

BAB VII

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Motif Hias *Alas-alasan* adalah motif yang menggambarkan fenomena hutan (Jawa: *alas*) dan/atau gunung. *Alas* dan gunung merupakan situs sentral bagi orang Jawa. Keduanya dipahami lebih dari sekadar realitas fisik, tetapi sakral, spiritual, magis, dan mitis. *Alas*, secara historis berkaitan dengan cikal bakal suatu negara atau kerajaan di Jawa. Sementara gunung secara kosmologis menjadi pilar kosmik bagi sebuah kerajaan.

Gagasan sentral dan fundamental tentang *alas* dan gunung termanifestasi pada berbagai karya seni tradisional, tidak hanya arsitektur, keris, wayang, tetapi juga batik. Batik bagi orang Jawa tidak hanya dikonsepsikan sebagai ekspresi estetik dan persoalan perseptual semata, tetapi rapat kaitannya dengan dimensi supranatural, magis, dan mitis.

Penggambaran *alas* dan atau gunung pada *dodot* Motif Hias *Alas-alasan* tampak melalui berbagai jenis elemen binatang dan pohon. Elemen berbentuk binatang yang digambarkan meliputi: unggas (bangau, merak, burung hantu, ayam), reptil (ular/naga, buaya), mamalia (gajah, banteng/kerbau, harimau, badak, anjing, kambing, babi hutan, kelinci, tupai, landak, kelelawar), kura-kura, udang, ikan, kepiting, serangga (lipan, semut, lebah, lalat, kupu-

kupu, belalang, *angga-angga*). Sementara bentuk pohon yang digambarkan hanya satu jenis. Elemen binatang dan pohon digambarkan secara sederhana dan cenderung primitif. Figur berbentuk *gurdha* dengan dua kepala yang saling berhadapan dengan sayap mengepak digambarkan secara agak stilistik. Elemen lain yang digambarkan adalah figur berbentuk kawung.

Teknik penggambaran elemen tersebut tidak seperti batik pada umumnya yang rumit dengan stilisasi yang canggih, tetapi justru sebaliknya lebih sederhana dan cenderung primitif. Motif yang muncul dari teknik ini secara perseptual lebih mengesankan ekspresi spontan. Penggunaan garis tunggal tidak hanya mengimpresikan spontanitas tetapi tampak lebih menonjolkan karakter figur. Berbeda dengan elemen seperti pohon atau gunung yang agak sulit dideteksi, kecuali dengan kecermatan pengamatan dan asosiasi tertentu. Sama halnya dengan penggambaran *blumbangan* yang berbentuk belah ketupat dengan garis gelombang di sepanjang tepiannya.

Aksentuasi karakter figur yang digambarkan pada elemen tertentu dilakukan dengan cara mencorekkan garis arsir untuk menimbulkan efek permukaan tubuh. Karakter ini semakin menonjol karena elemen yang digambarkan dengan warna kuning emas (*perada emas*) berada di atas warna dasar hijau (*gadhung melathi*) atau biru (*bangun tulak*). Hiasan berbahan perada emas

ini telah dikenal di Jawa sejak abad XII dan hanya diterapkan pada batik tertentu. Suatu formulasi yang serasi secara perseptual, karena kedua elemen warna itu memiliki sifat yang berdekatan, harmonis. Hijau adalah warna yang terbentuk dari warna biru dan warna kuning. Meski biru tidak terlalu dekat karakternya dengan kuning, tetapi kedua elemen warna itu saling memberi penguatan satu dengan lainnya. Senada dengan itu warna putih di tengah yang menonjol di antara warna dasar kain, hijau dan biru, juga memberi efek visual yang menarik. Secara keseluruhan orkestrasi warna tetap terjaga keharmonisannya. Kesejukan dan keteduhan adalah efek yang ditimbulkan dari paduan ketiga jenis warna.

Keharmonisan tidak hanya tampak pada warna, tetapi juga pola pengorganisasian elemennya. Pengorganisasian elemen mengacu pada pola tertentu. Permukaan kain yang berbentuk persegi terbagi secara simetris antara sisi atas dan sisi bawah, demikian juga sisi kanan dan kiri. Oleh karena ukurannya yang besar, setidaknya dua kali lipat kain biasa, maka disebut *dodot* atau *kampusuh*. Pola pengorganisasian elemen pada ruang atau bidang mengesankan efek simetri. Permukaan kain berbentuk persegi itu persis di tengahnya terdapat bidang belah ketupat yang disebut *blumbangan*. Bidang ini menjadi sentrum ditambah lagi dengan warna putih, warna asli kain. Pola pembagian yang sangat

terjaga tampak pada sudut ruang kain yang secara khusus diperuntukkan elemen berbentuk *gurdha*. Pola itu dibingkai oleh kawung yang mengitari tepian kain. Layaknya sebuah pigura yang mengarahkan seseorang untuk memfokuskan diri pada objek yang ada di dalamnya. Pada sisi pinggir terdapat sisa benang kain yang membentuk rumbai, terjuntai lepas. Efek yang ditimbulkan adalah eksotik, unik, dan spesifik.

Pola pembagian ruang yang simetris berimplikasi pada distribusi elemen yang menghiasi permukaan kain. Distribusi elemen ini mengacu pada pola pembagian ruang/bidang utama kain ke dalam sub-bidang yang lebih kecil di sisi atas dan bawah kain, tetapi tidak di sisi kanan dan kiri. Karena distribusi elemen hias lebih bersumbu horizontal, mengikuti sisi panjang kain. Distribusi elemen hias ditata dalam, setidaknya, sembilan alur horizontal di sisi atas dan sembilan lainnya di sisi bawah. Distribusi elemen hias dalam tatanan demikian tidak memenuhi seluruh permukaan kain, karena terdapat *blumbangan* di tengahnya. Distribusi elemen berhenti pada tepian *blumbangan*, jadi bidang belah ketupat tetap putih, tidak tersentuh oleh elemen apapun.

Dalam alur horizontal itu, elemen hias tertata rapi. Berurutan dalam suatu barisan dari kiri ke kanan. Tatanan demikian memberi kesan seolah elemen berbentuk binatang itu

berjalan dari kiri ke kanan, karena menghadap ke kanan. Dalam barisan itu setiap elemen berbentuk binatang “dipisahkan” atau lebih tepatnya dimediasikan dengan sebatang pohon, demikian juga bentuk binatang lainnya. Suatu pola penataan berkelanjutan dalam satu baris atau lajur horizontal. Barisan lain, di atasnya, adalah elemen berbentuk dua ekor merak saling menghadap ke arah gunung di tengahnya. Elemen ini dengan pola yang sama dengan barisan sebelumnya dimediasikan oleh sebuah pohon. Jadi, lajur atau barisan ini secara khusus menggambarkan elemen berbentuk merak saling berhadapan dengan gunung di tengahnya ditimpali oleh sebuah pohon disusul lagi dengan elemen merak tersebut. Elemen ini mengisi permukaan kain secara horizontal di sisi atas dan bawah kain. Dua lajur tersebut secara berselang seling mengisi sub-bidang kecil di sepanjang kain. Hanya perbedaannya kalau di sisi bawah bentuk binatang digambarkan dengan kepala di atas dan arah hadap ke kiri, maka sebaliknya elemen yang ada di sisi atas kain digambarkan dengan kepala di bawah dan arah hadap ke kanan. Suatu penggambaran yang membangkitkan asosiasi bahwa setiap elemen yang ada seolah mengitari *blumbangan* yang ada di tengahnya.

Penggambaran elemen berbentuk binatang dan pohon sebagaimana hutan (*alas*), yang elemennya digambar pada kain berukuran besar (*dodot*), yang berwarna dasar hijau (*gadhung*

melathi) dan biru (*bangun tulak*), dan dengan menggunakan warna kuning (*perada emas*) maka, disebut *Dodot Gadhung Melathi Alas-alasan Pinarada Mas* dan *Dodot Bangun Tulak Alas-alasan Pinarada Mas*.

Sebuah motif yang memiliki akar sejarah yang panjang. *Dodot* sebagai media ekspresi motif telah dikenal di Jawa sejak abad X. Berawal dari abad X hingga XIII, kain *dodot* semakin dikenal luas dan menjadi kain upacara yang penting di Jawa. Pada masa itu, kain *dodot* menggunakan hiasan berbentuk kawung dan hal semacam itu tetap berlanjut hingga abad XV.

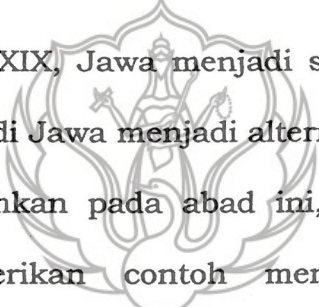
Kain *dodot* tetap digunakan hingga abad XVI, zaman Mataram di bawah pemerintahan Kyai Gede Pamanahan atau Ki Ageng Mataram. Ketika itu, *dodot* berwarna biru dengan *sèrèt* putih. Jenis pakaian yang biasa dikenakan oleh orang-orang Jawa sejak tahun 1577. Pada masa ini belum diketahui secara pasti keberadaan Motif Hias *Alas-alasan*, tetapi warna biru adalah warna dasar kain *dodot* yang telah dikenal luas dan menjadi warna yang penting pada masa berikutnya.

Pada abad XVII batik mengalami perkembangan yang cukup signifikan, sehingga menjadi salah satu komoditas terkemuka. Pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1646), kejayaan politik dibarengi dengan perkembangan seni dekoratif. Beberapa motif yang dikenal adalah *Parang Barong*, *Kawung*, dan *Tunggak*

Semi. Sultan Agung memakai busana batik dengan motif sakral, yakni *hu* atau *huk*. Pada masa itu, Motif Hias *Alas-alasan* masih belum diketahui secara pasti sebagai motif batik tradisional Jawa.

Busana *dodot* semakin mapan sebagai busana penari sejak paro kedua abad XVII di bawah pemerintahan Amangkurat I (1645-1678). Pada tahun 1656, di istana Mataram para penari istana berbusana *dodot*, berdandan menarik, menyenangkan untuk dipandang, rambutnya disanggul dengan rajut, berhiaskan beraneka macam bunga, dadanya dibalut dengan kain sutera selebar dua kali jari-jari tangan yang direntangkan, berwarna hijau dan merah, hitam dan hijau, putih dan merah, putih dan hijau. Suatu deskripsi yang memiliki kemiripan dengan penampilan para penari *Bedhaya Ketawang* saat ini. Kain sutera selebar dua kali jari-jari tangan yang direntangkan menunjuk pada *cindhè* merah. Berwarna hijau dan merah, hijau mengarah pada *dodot gadhung melathi* yang berwarna hijau dan merah menunjuk pada *cinde*. Hitam dan hijau, hitam menunjuk pada *dodot bangun tulak* yang berwarna biru tua, cenderung berwarna hitam dilihat dari jauh dan merah menunjuk pada *samparan*. Putih dan hijau, putih menunjuk pada *blumbangan* dan hijau menunjuk pada *dodot gadhung melathi*. Hal ini dapat diduga bahwa *Dodot Gadhung Melathi Alas-alasan* dan *Dodot Bangun Tulak Alas-alasan* telah dikenal pada zaman Amangkurat I.

Busana berbentuk *dodot* tersebut dapat diduga telah menjadi busana tari *Bedhaya Ketawang* sejak paro kedua abad XVII. Salah satu dari kain *kembangan* pada ketika itu adalah *bango tulak* dan *gadhung melathi* yang kini digunakan sebagai busana tari *Bedhaya Ketawang*. *Bango tulak* (burung bango dengan bercak putih) merupakan salah satu dari jenis kain *kembangan* yang berwarna biru tua dengan *blumbangan* putih. Sedangkan *gadhung melathi* berlatar hijau dengan putih di sisi tengahnya. Jenis kain ini pada umumnya adalah pola yang digunakan untuk raja, pangeran, dan pengantin laki-laki.



Abad XVIII-XIX, Jawa menjadi salah satu penghasil tekstil lokal. Batik lokal di Jawa menjadi alternatif bagi barang impor dari Asia Selatan. Bahkan pada abad ini, Sunan sebagai penguasa Mataram memberikan contoh menggunakan *canthing* dan membatik dengan tangannya sendiri. Pada saat yang bersamaan *dodot* mendapat perhatian besar sebagai komoditas dagang VOC. Beberapa perubahan dilakukan untuk ditawarkan ke pasar internasional dengan mengubah desain yang lebih bercitarasa Eropa.

Dodot bukanlah busana biasa, melainkan busana khusus yang diperuntukkan bagi raja atau keluarganya. Terlebih lagi *dodot* yang pada sisi tengahnya terdapat bidang belah ketupat atau *blumbangan*. Demikian juga perada emas tidak digunakan

untuk menghiasi sembarang batik. Pada menjelang akhir abad XVIII, pada 5 Jumadilawal 1716 Saka (1790) Paku Buwana IV (1788-1820) menetapkan Motif Hias *Alas-alasan Pinarada Mas* sebagai motif *larangan*.

Sebuah motif yang dianggap sakral, setara kesakralannya dengan pusaka lain. Sakralitas Motif Hias *Alas-alasan* berakar pada konsepsi supranatural dan mitis tentang *alas* dan gunung. *Alas* dan gunung merupakan situs sentral dan fundamental, yang melaluinya kepercayaan dan pandangan orang Jawa dimapankan. Bersama dengan Laut Selatan, *alas* (Krendhawahana), dan gunung (Merapi dan Lawu) menjadi pilar kosmik Keraton Surakarta. Pandangan supranatural terhadap *alas* dan gunung menjadi energi penggerak dan pengukuh eksistensi kreasi simbolik dan estetik batik Keraton Surakarta.

Terlindung dalam pagar otoritas raja, Motif Hias *Alas-alasan* terhindar dari perubahan sepanjang masa. Motif yang hanya dapat dipakai oleh raja, keluarga raja, pengantin, dan penari *Bedhaya Ketawang* di lingkungan Keraton Surakarta. Sebuah monopoli yang terlarang bagi rakyat biasa, kecuali raja dan keluarganya. Peruntukannya yang khusus demikian menjadikannya sebagai salah satu benda pusaka di antara benda upacara atau regalia lainnya. Motif yang secara historis dan kultural selalu digunakan sebagai busana tari *Bedhaya Ketawang* dalam ritual penobatan

raja (*jumenengan*) dan ulang tahun penobatan raja (*tingalan jumenengan*) di lingkungan Keraton Surakarta. Itulah sebabnya tari tersebut dikategorikan sebagai tari upacara. Tari yang diyakini diciptakan oleh ratu makhluk halus, Kanjeng Ratu Kidul, dan selalu hadir serta terlibat dalam melatih seraya menarikannya, tidak hanya menjadi dasar kesakralan tari *Bedhaya Ketawang*, tetapi juga motif hias yang melekat pada busana tari tersebut. Tari yang juga mengandung nilai-nilai religi, sehingga diklasifikasikan sebagai tari religi. Tari yang diyakini sebagai ekspresi cinta mendalam penguasa Laut Selatan, Kanjeng Ratu Kidul atau Kanjeng Ratu Kencana Sari, kepada Sultan Agung, sehingga termasuk dalam tari percintaan.

Selain digunakan sebagai busana raja, keluarga raja, dan penari *Bedhaya Ketawang*, motif yang menghiasi *dodot gadhung melathi* dan *dodot bangun tulak* itu juga digunakan sebagai busana pengantin di lingkungan Keraton Surakarta. Suatu tradisi yang berkembang sejak menjelang paro kedua abad XVIII bersamaan dengan perpindahan keraton dari Kartasura menuju Surakarta. Arak-arakan tahun 1745 ke Surakarta itulah yang memungkinkan seorang pengantin ditoleransi kemiripan busana dan dandannya dengan raja, demikian sebaliknya dandanan dan busana raja yang menyerupai pengantin. Berakar pada mitos yang lebih awal tentang busana pengantin yang dikenakan oleh Kanjeng Ratu

Kidul/Kanjeng Ratu Kencana Sari, maka pemakaian busana *Dodot Gadhung Melathi Alas-alasan* dalam upacara *panggih* dan *Dodot Bangun Tulak Alas-alasan* pada upacara *sepasaran*, motif tersebut dikukuhkan fungsinya menjadi tradisi khas Keraton Surakarta.

Kedudukan dan fungsi fundamental demikian meniscayakan suatu makna yang sangat penting dalam kehidupan. Motif Hias *Alas-alasan* sebagai tanda, maka maknanya berelasi dengan objeknya. Elemen yang digambarkan bersifat selektif sesuai dengan pemahaman masyarakat pengguna tanda. Melalui elemen-elemen itu pandangan orang Jawa tentang *alas* dan gunung digambarkan. Dalam konteks *jumenengan* dan atau *tingalan jumenengan*, motif tersebut sebagai representasi kebesaran, kekuasaan, dan kemegahan raja. Motif tersebut juga sebagai representasi kehidupan dan kesuburan. Konsepsi demikian ditandakan melalui elemen hias yang ada. Motif hias *Alas-alasan* juga merupakan representasi perlindungan. Dalam konteks perkawinan, Motif Hias *Alas-alasan* merupakan representasi dari “raja”, *gumelaring jagad*, harapan, perlindungan, dan kesuburan.

Motif Hias *Alas-alasan* adalah ekspresi estetis dan simbolik. Keduanya dilandasi oleh konsepsi penting *alas* dan/atau gunung. nya yang dilandasi oleh keyakinan mitis, kesadaran historis, dalam upaya meraih harmoni tata relasi antar manusia, lingkungan, dan Tuhan. Basis kreasi estetik yang esensial dan

fundamental itulah yang terajut pada motif tersebut, sehingga menjadikannya sarat pesan dan makna dalam kehidupan yang lebih baik.

B. Saran

Praktik kreasi simbolik dan estetik seniman Jawa masa lampau tidak semata-mata memperturutkan kepentingan pribadi. Tertata dalam suatu pola, terbentuk melalui warna, tergores dalam garis tertentu, dan teraplikasi pada *dodot*, Motif Hias *Alas-alasan* menjadi tanda dan simbol hasrat kolektif direpresentasikan. Terajut dalam relasinya dengan mitos, histori, dan sosio-kultural, motif tersebut menyampaikan pesan-pesan maknawi tentang hidup dan kehidupan. Keharmonisan hidup di antara manusia, dengan alam, dan dengan Tuhan menjadi landasan berperilaku, bersikap, dan bertindak.

Konsepsi sentral dan fundamental tentang *alas* dan gunung menempatkan manusia dalam relasi harmonisnya secara horizontal dan vertikal. Konsepsi yang mengarahkan orang Jawa mencapai kearifan tata hubung di antara sesamanya, dengan lingkungan fisik, dan lingkaran ilahiah. Terproteksi dalam pagar mitis, sakral, supranatural, dan magi, *alas* dan gunung menempati *ranking* kesadaran tinggi. Keretakan relasi sosial dihindari dan ketamakan ekologis dicegah karena sakralitas dan mitologi yang menjadi sandaran.

Penelitian yang dilakukan ini dalam lingkup yang sangat spesifik. Bukan hanya menyangkut objek dan lingkup kajian, yakni salah satu motif batik tradisional Jawa yang berada di Keraton Surakarta. Meski demikian, keraton sebagai sentrum budaya dan seni, pancaran keadiluhungannya dapat merembes ke lapisan di luarnya. Tetapi hal ini masih perlu dibuktikan melalui kajian yang lebih luas dalam topik yang senafas. Harapan yang dikandung adalah memperoleh gambaran utuh tentang konsepsi orang Jawa terhadap realitas *alas* dan gunung dalam kreasi artistik di kalangan masyarakat luas.

Kajian demikian merupakan sarana yang dapat diusulkan tidak hanya peneliti sendiri tetapi juga pihak lain yang berminat. Genre ekspresi artistik dan estetika akan dapat dilahirkan melalui kajian dengan lingkup yang lebih luas. Pada gilirannya akan diperoleh suatu pemahaman yang lebih komprehensif.

Implikasi pemahaman itu akan merembes pada kesadaran publik tentang pentingnya *alas* dan gunung bagi kelangsungan hidup manusia. Segini mungkin pemahaman itu dimiliki, secepat itu pula *alas* dan gunung terjaga eksistensinya.



KEPUSTAKAAN

- Adishakti, Laretna T. "Yogyakarta: Urban Lifestyle and Heritage Management". Paper presented in the International Workshop on Asian Approach toward Sustainable Urban Regeneration, Centre for Sustainable Urban Regeneration, the University of Tokyo, Japan, 4-7 September 2004.
- Adrisijanti, Inajati, *ed. Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Purbakala Yogyakarta, 2003.
- Adrisijanti, Inajati. *City Archeology of Mataram-Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2000.
- Allen, Harrison. "An Analysis of the Life-Form in Art", dalam *Transactions of the American Philosophical Society*, New Series, Vol. 15, No. 2, 1875, 279-350.
- Alkire, William H. "Concepts of Order in Southeast Asia and Micronesia", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 14, No. 4 (September 1972), 484-493.
- Allen, Grant. "Aesthetic Evolution in Man", dalam *Mind*, Vol. 5, No. 20, (October 1880), 445-464.
- Anas, Biranul, Ratna Panggabean Hasanudin, dan Yanyan Sunarya. *Indonesia Indah: Batik Jilid 8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita, 1997.
- Andaya, Barbara Watson. "The Cloth Trade in Jambi and Palembang Society during the Seventeenth and Eighteenth Centuries", dalam *Indonesia*, Vol. 48 (October 1989), 27-46.
- Anderson, Benedict R. O'G. "Diachronic Field-Notes on the Coronation Anniversary at the Kraton Surakarta Held on December 18, 1963", dalam *Indonesia*, Vol. 3 (April 1967), 63-71.
- Anttonen, Veikko. "Toward a Cognitive Theory of the Sacred: An Ethnographic Approach" dalam *Electronic Journal of Folklore*, <http://haldjas.folklore.ee/folklore>, Tartu, 2000. (dipungut 12 Maret 2006).

- Atmojo, M. M. Sukarto K. "Arti dan Fungsi Pohon Hayat dalam Masyarakat Jawa Kuno". Makalah Diskusi di Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggalan" Lembaga Javanologi, 4 April 1986, 1-44.
- Avé, Joop. *Treasures of the National Museum*. Jakarta: Buku Antar Bangsa, 1997.
- Babcock, Barbara A. "Artifact", dalam Richard Bauman. *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments*. New York, Oxford: Oxford University Press, 1992.
- Beck, Brenda E. F. "Colour and Heat in South Indian Ritual", *Man*, New Series, Vol. 4, No. 4 (December 1969), 543-572.
- Behrend, Timothy Earl. "Kraton and Cosmos in Traditional Java". Thesis: The University of Wisconsin-Madison, 1982.
- Benjamin, Walter. *Illuminations*. New York: Schocken Books, 1969.
- Berg, C. C. *Penulisan Sejarah Jawa*. (Terj.: S. Gunawan, Jakarta: Bharata, 1974.
- Bergesen, A. "The Semantic Equation: A Theory of the Social Origins of Art Styles", dalam *Sociological Theory* 2, 1984, 187-221.
- Bernet-Kempers, A. J. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1959.
- Bert, Norman A. "Theatre is Religion", dalam *The Journal of Religion and Theatre*, Volume 1, No. 1, (Fall 2002), 1-11.
- Bertling, C. "Notes on Myth and Ritual in Southeast Asia", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 114, No: ½ (1958), 17-28.
- Boas, Frans. *Primitive Art*. New York: Dover Publication, Inc., 1955.
- Bogdan, R. C. and S. K. Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982.

- Boomgaard, P. *Children of the Colonial State: Population Growth and Economic Development in Java, 1795-1880*. Amsterdam: Free University Press, 1989.
- Boow, Justine. *Symbol and Status Javanese Batik*. Monograph Series No. 7, Asian Studies Centre, Nedland: University of Western Australia, 1988.
- Bosch, F. D. K. *The Golden Germ*. Mouton: 's-Gravenhage, 1960.
- Brakel-Papenhuijzen, Clara. "The Sacred Bedhaya Dance of the Kraton of Surakarta and Yogyakarta". PhD Dissertation: Rijksuniversiteit, Leiden, 1988.
- Brakel-Papenhuijzen, Clara. "Sandhang-pangan for the Goddess Offerings to Sang Hyang Bathari Durga and Nyai Lara Kidul", dalam *Asian Folklore Studies*, Volume 56, (1997), 253-283.
- Brakel-Papenhuijzen, Clara. *The Bedhaya Court Dances of Central Jawa*. Leiden, New York, Köln: F.J. Brill, 1991.
- Bratasiswara, R. Hermanto. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat, 2000.
- Brinkgreve, Francine. "Offerings to Durga and Pretiwi in Bali", dalam *Asian Folklore Studies*, Volume 56, (1997), 227-251.
- Brown, W. Norman. *A History of Decorative Art*. London: Scott, Greenwood & Co., 1900.
- Bruinessen, Martin van. "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji", dalam *Ummul Qu'ran*, Voume II, No. 5, (1990), 42-43.
- Burden, Joel. "Re-writing a Rite of Passage: The Peculiar Funeral of Edward II, dalam Nicola F. McDonald and W. M. Ormrod, ed. *Rites of Passage: Cultures of Transition in the Fourteenth Century*. New York: York Medieval Press, 2004.
- Buckland, A. W. "Mythological Birds Ethnologically Considered", dalam *The Journal of the Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, Vol. 4 (1875), 277-292.

- Cannadine and Simon Price, ed. *Rituals of Royalty: Power and Ceremonial in Traditional Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Carey, Peter. "Civilization on Loan: The Making of an Upstart Polity: Mataram and Its Successors, 1600-1830", dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 31, No. 3, (July 1997), 711-734.
- Carroll, Noël. "Art and Interaction", dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, (45, 1986).
- Cassirer, Ernst. *Language and Myth*. Trans.: Sussane K. Langer, New York: Dover Publications Inc., 1946.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan, Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj.: Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Choy, Lee Khoon. *Indonesia between Myth and Reality*. Singapore: Federal Publication, 1977.
- Christie, Jan Wisseman. "Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A.D.", dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol. 41, No. 3, (1998), 344-381.
- Cirlot, J. E. *A Dictionary of Symbols*, Second Edition. Trans.: Jack Sage, London: Routledge, 2001.
- Clottes, Jean and David Lewis-Williams. "Palaeolithic Art and Religion", dalam John R. Hinnells, *A Handbook of Ancient Religions*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007, 7-45.
- Cobley, Paul, ed. *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics*. London and New York: Routledge, 2001.
- Coomaraswamy, Ananda K. "Ornament", dalam *The Art Bulletin*, Vol. 21, No. 4 (December 1939), 375-382.
- Crawfurd, John. *History of the Indian Archipelago*, Volume III, Edinburgh, Constable, 1820.
- Christie, Jan Wisseman. "Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A. D.",

Journal of the Economic and Social History of the Orient, Vol. 41, No. 3, (1998), 344-381.

Culler, Jonathan. *Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and the Study of Literature*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1976.

Danesi, Marcel, ed. *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. 3rd Edition, Volume 1, Toronto: University of Toronto Canadian Scholars' Press Inc., 2004.

Dartel, Daan van. *Collectors Collected: Exploring Dutch Colonial Culture through the Study of Batik*. Amsterdam: KIT Publishers, 2005.

Day, Lewis F. *The Planning of Ornament*. Second Edition, London: B.T. Batsford, 1890.

_____. *Nature and Ornament*. London: B.T. Batsford, 1909.

Dewi, Nora Kustantina. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Penembahan Senapati dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari dan Perkembangannya". Tesis S-2, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1994.

Dike, P. Chike. "Regalia, Divinity, and State in Igala", dalam *African Arts*, Vol. 20, No. 3, (May 1987), 75-90.

Djajadiningrat, Hoesein, G. W. J. Drewes, J. Kats, S. Koperberg, M. Soeriadiradja, "De Wijzigingen der Gebruiken en Gewooten aan het Solosche Hof", dalam *Djawa*, Tahun ke-11, 1931. Terj.: R. Soemantri Hardjodibroto, Perpustakaan Rekso Pustoko, Istana Mangkunegaran, 1993.

Djumena, N. S. *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mistery and Meaning*. Jakarta: Djambatan, 1990.

_____. *Batik and Its Kinds*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1990.

Doellah, H. Santoso. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Batik Danar Hadi, 2002.

- Dowson, J. *A Classical Dictionary of Hindu Mythology and Religion, Geography, History and Literature*. London: Routledge and Kegan Paul, Ltd., 1957.
- Dresser, Christopher. *The Art of Decorative Design*. New York: The American Life Foundation, 1977.
- Dundes, Alan. "From Etic to Emic Units in the Structural Study of Folktales", dalam *The Journal of American Folklore*, Vol. 75, No. 296 (April - June, 1962), 95-105.
- Eggebrecht, Arne und Eva. *Versunkene Königreiche Indonesiens*. Mainz: von Zabern, 1995.
- Elgood, Heather. *Hinduism and the Religious Arts*. London and New York: Redwoods Books Ltd., 2000.
- Eliade, M. *The Sacred and the Profane*. New York: Harcourt, Brance & World Inc, 1959.
- Elliott, Inger McCabe. *Batik Fabled Cloth of Java*. Singapore: First Periplus Edition, 2004.
- Eng, Pierre van der. "De-industrialisation' and Colonial Rule: The Cotton Textile Industry in Indonesia, 1820-1942", Paper presented at Globalisation and Regional Integration along the Western Pacific Rim in the 20th Century XIV International Economic History Congress Helsinki, Finland, 21-25 August 2006, <http://ecocomm.anu.edu.au/people/pierre.vandereng> (diungut 20 April 2008)
- Enninger, Warner. "Clothing" dalam Richard Bauman, ed. *Folklore, Cultural Performances, and Popular Entertainments*. New York, Oxford: Oxford University Press, 1992, 217-234.
- Errington, J. Joseph. "Self and Self-Conduct among the Javanese 'Priyayi' Elite", dalam *American Ethnologist*, Vol. 11, No. 2 (May 1984), 275-290.
- Fernando, M. R. "Growth of Non-Agricultural Economic Activities in Java in the Middle Decades of the Nineteenth Century" dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 30, No. 1. (February, 1996), 77-119.

- Fischer, Joseph. *The Folk Art of Java*. Oxford: Oxford University Press, 1994.
- Florida, Nancy K. "The Badhaya Katawang: A Translation of the Song of Kangjeng Ratu Kidul", dalam *Indonesia*, Volume 53, (April 1992), 21-32.
- Fraser-Lu, S. *Indonesian Batik: Processes, Patterns and Places*. Oxford: Oxford University Press, 1986.
- Fry, Donald L. and Virginia H. "A Semiotic Model for The Study of Mass Communication", dalam M. McLaughlin, ed. *Communication Yearbook* 9, 1983, 443-462.
- Garraghan S. J., Gilbert J. *A Guide Historical Method*. East Frodham Road, New York: Fordham University Press, 1957.
- Gaudi, Antoni. *Ornamentation*. New York: Wittenborn, 1973.
- Geertz, Clifford. "Religious Belief and Economic Behavior in a Central Javanese Town: Some Preliminary Considerations", dalam *Economic Development and Cultural Change*, Volume 4, No. 2, January, 1956, 134-158.
- _____. *Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe, 1960.
- _____. "Religion as a Cultural System", dalam Michael Banton, ed. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. New York: Frederick A. Praeger, 1966.
- _____. *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, 1973).
- _____. "Art as a Cultural System", *MLN*, Volume 91, No. 6, (December, 1976), 1473-1499.
- _____. *The Interpretation of Culture*. Terj.: Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Gesick, Lorraine. *Pusat, Simbol dan Hirarki Kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Gittinger, Marttiebelle. *Splended Symbols: Textiles and Tradition in Indonesia*. Washington D.C.: The Textile Museum, 1979.

- Gittinger, Marttiebelle, (ed.). *To Speak with Cloth: Studies in Indonesian Textiles*. Los Angeles: Museum of Cultural Studies, 1989.
- Gombrich, E. H. *Art and Illusion*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1960.
- _____. "Representation and Misrepresentation", dalam *Critical Inquiry*, Vol. 11, No. 2 (December, 1984), 195-201.
- _____. *The Sense of Order: a study in the psychology of decorative art*, Oxford: Phaidon Press Limited, 1984.
- Goodman, Nelson. *Ways of Worldmaking*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1978.
- Goodman, Nelson and C. Z. Elgin. *Reconceptions in Philosophy and Other Arts and Sciences*. London: Routledge, 1988.
- Goody, Jack R. "Religion and Ritual: the Definitional Problem", dalam *British Journal of Sociology*, Vol. 15, (1961), 142-163.
- Gray, S. J. M. and Frese P. R., "Trees", dalam Eliade M. (ed.), *The Encyclopedia of Religion. Volume 15*. (New York: Macmillan Library Reference USA, Simon and Schuster and Macmillan, 1995), 26-33.
- Grayson, Kent. "The Icons of Consumer Research: Using Signs to Represent Consumers' Reality", dalam Barbara B. Stern, ed. *Representing Consumers: Voices, Views and Visions*. London: Routledge, 1998, 27-43.
- Guy, John. *Woven Cargoes*. New York: Thames and Hudson, 1998.
- Haddon, Alfred Cort. *Evolution in Art*. London: The Walter Scott Publishing Co. Ltd., 1902.
- Hadiwidjojo, K. G. P. H. *Bedaya Ketawang Tarian Sakral di Candi-candi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan Daerah dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1978.
- Hall, Kenneth R. "The Textile Industry in Southeast Asia, 1400-1800", dalam *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, Vol. 39, No. 2, (1996), 87-135.

- Hamlin, A. D. F. *A History of Ornament: Ancient and Medieval*. New York: The Century Co., 1916.
- Hamzuri, *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan, 1981.
- Hann M. A. and G. M. Thomson, *Unity in Diversity: The Textiles of Indonesia*. The Gallery: University of Leeds, 1993.
- Hardjonagoro. "Guruism, Lingga Yoni in the Philosophy of Batik Patterns". Kertas Kerja pada The Sixth Irene Emery Roundtable on Museum Textiles, Wahsington D.C. 25-26 Maret 1979.
- Hardjowirogo. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Harris, Clement Antrobus. "The Element of Repetition in Nature and the Arts", dalam *The Musical Quarterly*, Vol. 17, No. 3 (July, 1931), 302-318.
- Harsrinuksmo, Bambang. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hartono, Prio. *The Mystical World of Java*. Glen Ellen: Undiscovered Worlds Press, 1990.
- Haryono, Timbul. "Motif Ragam Hias Batik: Filosofi dan Maknanya". Makalah pada Seminar Nasional "Batik di Mata Bangsa Indonesia dan Dunia", diselenggarakan oleh Paguyuban Pencinta Batik Indonesia Sekar Jagad Yogyakarta, 17 Mei, 2008.
- _____. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press, 2008.
- Hatley, Barbara. "Wayang and Ludruk: Polarities in Java", dalam *The Drama Review: TDR*, Vol. 15, No. 2, (Spring, 1971), 88-101.
- Heekeren, H. R. Van. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1958.
- Heine-Geldern, Robert. "Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia", dalam *The Far Eastern Quarterly*, Vol. 2, No. 1 (November, 1942), 15-30.

- _____. *Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia*. Ithaca, New York, Cornell University Press, 1963.
- _____. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terj.: Deliar Noer, Jakarta: Bhratara, 1982.
- Hitchcock, Michael. *Indonesia Textiles*. Periplus Edition HK. Ltd., 1991.
- Hitchcock, Michael and Wiendu Nuryanti, ed. *Building on Batik: The Globalization of a Craft Community*. Aldershot, Burlington, Singapore, Sydney: Ashgate Publishing Ltd., 2000.
- Holmes, W. H. "On the Evolution of Ornament - An American Lesson", *American Anthropologist*, Vol. 3, No. 2 (April, 1890), 137-146.
- Holt, Claire. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. New York: Cornell University Press, 1967.
- _____. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Terj.: R. M. Soedarsono, 2000.
- Honggopuro, K. R. T. Kalinggo. *Batik sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Karaton Surakarta Hadiningrat, 2002.
- Hood, Mantle. "Javanese Gamelan Sekati: Its Sanctity and Age", dalam *Acta Musicologica*, Vol. 57, Fasc. 1 (Januari - June, 1985), 33-37.
- Hoop, A.N.J. th. a. th. van der. *Indonesische Siermotieven*. Bandoeng: Koninklijk Bataviassch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1949.
- Hooykaas, J. "Upon a White Stone Under a Nagasari-tree, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vo. 113, No: 4, (1957), 324-340.
- _____. "Patola and Gringsing: An Additional Note", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 134, No: 2/3, (1978), 356-359.

- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Houben, Vincent J. H. *Keraton dan Kumpeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Terj.: E. Setiyawati Alkhatab, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Hughes-Freeland, Felicia. "Art and Politics: From Javanese Court Dance to Indonesian Art", dalam *The Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 3, No. 3 (September, 1997), 473-495.
- Huender, W. *Overzicht van den Economischen Toestand der Inheemsche Bevolking van Java en Madoera*. The Hague: Nijhoff, 1921.
- Ibrahim, Maulana. *Kompleks Candi Prambanan: dari Masa ke Masa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1996.
- Ismaun, B. "Pameran Khusus Peranan Batik Sepanjang Masa". *Katalog* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, Yogyakarta, 1991).
- Ivins Jr., William M. "The Philosophy of Ornament", dalam *The Metropolitan Museum of Art Bulletin*, Vol. 28, No. 5, (May 1933), 93-97.
- Jackson, M. "Aspects of Symbolism and Composition in Maori Art", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 128, No: 1, (1972), 33-80.
- Jasper, J. E. en Mas Pirngadie. *De Batikkusnt de Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indië*. Vol. II. Meuton: The Hague, 1916.
- Jespersen, Kresten. "Form and Meaning: The Conventionalization of the Leaf Ornament", dalam *Perspecta*, Vol. 23 (1987), 144-155.
- Jessup, Helen Ibbitson. *Court Arts of Indonesia*. New York: The Asia Society Galleries in association with Harry N. Abram, Inc., 1990.

- Jones, Owen. *The Grammar of Ornament*. London: Bernard Quaritch, 1910.
- . *The Grammar of Ornament*. London, New York, Melbourne, Munich, Delhi: The Ivy Press Limited, 2004.
- Jordaan, Roy E. "The Mystery of Nyai Lara Kidul, Goddess of the Southern Ocean", dalam *Archipel* 28, (1984), 99–116.
- Jordaan, R. and R. Wessing. "Human Sacrifice at Prambanan", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 152, No: 1, (1996), 45-73.
- Jung, Carl. G. and M.-L. von Franz (ed.), *Man and his Symbols*, London: Dell Publishing, 1968.
- Kam, Garrett. "Wayang Wong in the Court of Yogyakarta: The Enduring Significance of Javanese Dance Drama", dalam *Asian Theatre Journal*, Vol. 4, No. 1, (Spring, 1987), 29-51.
- Kartodirdjo, Sartono, et al. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Kathirithamby-Wells, J. "Sociopolitical Structures and the Southeast Asian Ecosystem: An historical perspective up to the mid-nineteenth century", dalam Ole Brunn and Arne Kalland, ed. *Asian Perspective of Nature*. Nordic Proceedings in Asian Studies, Copenhagen, 1992.
- Kats, J. en G. Kats. *Batik Motieven: ten Dienste van het Teeken-onderwijs op Javaansche Scholen, IV, Semen-Patroenen*. Batavia: N. V. Uitgevers Maatschappij "Papyrus", 1915.
- Kavanagh, Aidan. "The Role of Ritual in Personal Development", dalam A. Kavanagh, ed. *The Roots of Ritual*. Grand Rapids: Wm. Eerdmans, 1973, 145-160.
- Kerlogue, Fiona. *Scattered Flowers: Textiles from Jambi, Sumatra*. Hull: Centre of South-East Asian Studies, 1994.
- . *Arts of Southeast Asia*. London: Thames and Hudson Inc., 2004.
- . *The Book of Batik*. Singapore: Archipelago Press, 2004.

- _____. *Batik: Design, Style and History*. London: Thames and Hudson, 2004.
- Kitley, Philip. "Ornamentation and Originality: Involution in Javanese Batik", dalam *Indonesia*, Vol. 53, April, (1992), 1-19.
- Knaap, Gerrit J. *Shallow Waters, Rising Tide: Shipping and Trade in Java Around 1775* (Leiden: KITLV Press, 1996).
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Kohl, Herbert. *From Archetype to Zeitgeist: Powerful Ideas for Powerful Thinking*. Boston: Little, Brown and Company, 1992.
- Kuiper, F. B. J. "Cosmogony and Conception: A Query", dalam *History of Religions*, Vol. 10, No. 2 (November 1970), 91-138.
- Kulke, Hermann, "Epigraphical References to the "City" and the "State" in Early Indonesia", dalam *Indonesia*, Vol. 52 (October 1991), 3-22.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- _____. "Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta 1900-1915", *Humaniora*, Volume XV, No. 2, (2003), 200-211
- Kushardjanti, Nyi. "Makna Filosofis Motif dan Pola Batik Klasik/Tradisonal", Makalah Seminar Nasional Kebangkitan Batik Indonesia: Batik di Mata Bangsa Indonesia dan Dunia, Yogyakarta, 17 Mei 2008.
- Kwartanada, Didi. "Competition, Patriotism and Collaboration: The Chinese Businessmen of Yogyakarta between the 1930s and 1945", *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol. 33, No. 2 (June, 2002), 257-277.
- Laksono, P. M. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan Alih-ubah Model Berpikir Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

- Larson, George D. *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. Terj: A.B. Lopian, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Lawrence, Genevieve Marie. "Digital Printing and Traditional Surface Design Techniques". Thesis Master: the Graduate Faculty of North Carolina State University, 2002.
- Leach, Edmund R. *Political Systems of Highland Burma: A Study of Kachin Social Structure*. Boston: Beacon Press, 1954.
- Lee, Peluso Nancy. "The Emergence of 'Scientific' Forestry in Colonial Java", <http://www.ucpress.edu/books/pages/5736/5736.ch03.htm>, (dipungut 20 September 2006).
- Leeming, David Adams. *The World of Myth* (New York: Oxford University Press, 1990).
- Lekka, Lila and Sofia Dascalopoulos. "Motifs and Symetry Characteristics of the Ornamentation on Greek Woven Textiles from the Area of the Aegean" dalam *Fibres & Textiles in Eastern Europe*, Vol. 16, No. 3/36 (July/September 2008), 74-78.
- Linton, Ralph. *The Study of Man*. New York: Apleton Century Crofts, 1936.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jilid I, II, III*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lovejoy, Arthur O. "Nature as Aesthetic Norm", dalam *Modern Language Notes*, Vol. 42, No. 7 (November, 1927), 444-450.
- Mabbett, I. W. "The Symbolism of Mount Meru", dalam *History of Religions*, Vol. 23, No. 1 (August, 1983), 64-83.
- Majlis, Brigitte Khan. "Javanese Batik: An Introduction", dalam Harper et al. *Batik: From the Courts of Java and Sumatra*, Singapore: Periplus Edition, 2004, 11-15.
- Marduwiyoto, Lasman. *Angger Awisan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.

- Marett, R. R. "Pre-Animistic Religion", dalam *Folklore*, Vol. 11, No. 2 (June, 1900), 162-184.
- Marshall, Douglas A. "Behavior, Belonging, and Belief: A Theory of Ritual Practice", dalam *Sociological Theory*, Vol. 20, No. 3 (November, 2002), 360-380.
- Matsuo, Hiroshi. *The Development of Javanese Cotton Industry*. Tokyo: The Institute of Developing Economies, 1970.
- Mault, Natalie A. "Java as A Western Construct: An Examination of Sir Thomas Stamford Raffles' *The History Of Java*". Thesis: the Graduate of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College, 2005.
- Maxwell, Robyn. *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation*. Oxford: Oxford University Press, 1990.
- McDowell, John. "From "Perspectives" on "What is Myth"", dalam *Folklore Forum*, Volume 29, No. 2, 1998.
- McNeill, N. B., "Colour and Colour Terminology", *Journal of Linguistics*, Vol. 8, No. 1 (February 1972), 21-33.
- Meyer, Franz. Sales. *Handbook of Ornament*. New York: Dover Publications, Inc., 1957.
- Meyerhoff, Barbara G., Linda A. Camino, and Edith Turner. "Rites of Passage", dalam Mircea Eliade, ed. *Encyclopedia of Religion*, Volume 12, 380-387.
- Miksic, John, ed. *Karaton Surakarta*. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta, 2004.
- Moedjanto, G. "Kepemimpinan dan Kekuasaan dalam Budaya Jawa: Suatu Tinjauan Historis". Makalah disampaikan dalam Seminar Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional dan Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta, 23 Desember 1997.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.

- Monger, George P. *Marriage Customs of the World: from Henna to Honeymoons*. Santa Barbara et al.: ABC-CLIO, Inc., 2004.
- Morphy, Howard, "The Anthropology of Art", dalam Tim Ingold, ed. *Companion Encyclopedia of Anthropology*. London: Routledge, 1994, 648-685.
- Morphy, Howard and Morgan Perkins. *The Anthropology of Art: A Reader*. Victoria: Blackwell Ltd., 2006.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Muljana, Slamet. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2006.
- Mulyono, Sri. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983.
- Munro, Thomas. *The Arts and Their Interrelations*. Cleveland and London: The Press of Case Reserve University, 1969.
- Nair, P. Thankappan, "The Peacock Cult in Asia", dalam *Asian Folklore Studies*, Vol. 33, No. 2 (1974), 93-170.
- Nagtegaal, L. *Riding the Dutch Tiger: the Dutch East Indiës Company and the northeast coast of Java, 1680-1743*. Leiden: KITLV Press, 1996.
- Nieuwenhuys, Rob. "De Rampokan", *Orion*, 1-1 (1984), 9-15.
- Nöth, Winfried. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990.
- Ormrod, W. M. ed. *Rites of Passage: Cultures of Transition in the Fourteenth Century*. New York: York Medieval Press, 2004.
- Palmier, Leslie H. "The Javanese Nobility under the Dutch", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2 (January, 1960), 197-227.
- Partahadiningrat, "Makna Warna ing Alam Kejawen", dalam *Djaka Lodang*, No 878, 15 Juli 1989, 24-25.

- _____. "Warna ing Alam Kejawen", dalam *Djaka Lodang*, No 879, 22 Juli 1989, 24-25.
- Paterson, Ian. *A Lexicon of the Language of Colour: A Dictionary of Colour*. London: Thorogood Publishing Ltd., 2003
- Patton, M. Q. *Qualitative Evaluation and Research Methods*, 2nd ed. Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc., 1990.
- Peacock, James L. "Ritual, Entertainment, and Modernization: A Javanese Case", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 10, No. 3 (April, 1968), 328-334.
- Peirce, Charles S. "Logic as Semiotic: the Theory of Signs", dalam Robert E. Innis, ed. *Semiotics: an Introductory Anthology*. Bloomington: Indiana University Press, 1985, 1-22.
- Pemberton, J. *On the Subject of "Java"*. Terj.: Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.
- Phillips, John Goldsmith. "An Exhibition of Indian and Indonesian Textiles" *The Metropolitan Museum of Art Bulletin*, Vol. 26, No. 4 (April 1931), 92-95.
- Phillips, Peter and Gillian Bunce. *Repeat Patterns: a manual for designers, artists and architects*. London: Thames and Hudson Ltd., 1993.
- Pigeaud, T. H. "Javanese Gold", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 114, No: 1/2, Leiden, 1958, 192-196.
- Pihlström, S. "Pragmatism, Art, and the Real World", dalam *Action, Criticism, and Theory for Music Education*, Vol. 1, No. 1 (April 2002), 1-30.
- Poedjosoedarmo, Soepomo and M. C. Ricklefs. "The Establishment of Surakarta, a Translation from the "Babad Gianti", dalam *Indonesia*, Vol. 4, (October 1967), 88-108.
- Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*, Jilid I-IV, Terj.: Sogi Sukidjo dan R. Ng Renggosuhono, Surakarta: STSI Surakarta dengan Toyota the Ford Foundation, 1990.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- Pontius, Daniel. "Ornament as Narrative: A Framework for Reading Ornament In the Twenty-First Century". Master Thesis: Washington State University, 2003).
- Poedjosoedarmo, Soepomo and M. C. Ricklefs. "The Establishment of Surakarta, a Translation from the "Babad Gianti", dalam *Indonesia*, Vol. 4, (October, 1967), 88-108.
- Pritchard, Evans. *Teori-teori tentang Agama Primitif*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.
- Protschky, Susie. "Colonial Art, Nature and Landscape in the Netherlands Indies". Doctoral Dissertation: University of New South Wales, Sydney, 2007.
- Queiroz, João and Floyd Merrell. "Semiosis and Pragmatism: Toward a Dynamic Concept of Meaning", dalam *Sign Systems Studies, Journal of Sign and Cultural Studies*. 34.1, (2006), 37-65.
- Rader, Melvin. *A Modern Book of Esthetics: An Anthology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960.
- Raffles, Thomas Stamford. *History of Java*, Volume 1, II. Kuala Lumpur, London, New York: Oxford University Press, 1965.
- _____. *The History of Java*. Terj.: Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Idda Qoryati Mahbubah, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008.
- Raglan, Lord. "Patterns in the Ritual of Coronations and Royal Funerals", dalam *Folklore*, Vol. 64, No. 1 (March 1953), 257-270.
- Rand, A. *The Romantic Manifesto*, Second Expanded Edition. New York: New American Library, 1975.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680, Volume One: The Lands Below the Winds*. Terj.: Mochtar Pabotinggi, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- _____. "An 'Age of Commerce' in Southeast Asian History", dalam *Modern Asian Studies*, Vol. 24, No. 1 (Feb., 1990), 1-30.

- Resink, G. J. "Kanjeng Ratu Kidul: The Second Divine Spouse of the Sultans of Ngayogyakarta", dalam *Asian Folklore Studies*, Volume 56, (1997), 313-316.
- Ricklefs, M. C. *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749: History, Literature and Islam in the Court of Paku Buwana II*. Honolulu: Asian Studies of Australia in association with Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 1998.
- _____. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj.: Satrio Wahono, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Roojen, Pepin Van. *Batik Design*. Amsterdam: The Pepin Press, 1993.
- Rosenbauer, Wallace. "The Function of Ornament", dalam *College Art Journal*, Vol. 6, No. 3, (Spring 1947), 222-225.
- Rouffaer, G. P. *De Voornaamste Industrieën der Inlandsche Bevolking van Java en Madoera*. The Hague: Nijhoff, 1904.
- Rouffaer, G. P. en H. H. Juynboll. *De Batik-Kunst in Nederlandsch-Indië en Haar Geschiedenis*. Utrecht: Uitgave van A. Costhoek, 1914.
- Royo, Alessandra Lopez Y. "Siwa in Java: The Majestic Great God and the Teacher", dalam *Ars Orientalis*, Vol. 33 (2003), 180-196.
- _____. "Dance in Ninth Century Java: A Methodology for the Analysis and Reconstitution of the Dance", dalam *Near Eastern Archaeology*, Vol. 66, No. 3, Dance in the Ancient World, September, 2003, 137-139.
- Ruskin, John. *The Stones of Venice*. London and New York: E.P. Dutton and Company, 1907.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Sajid, R. M. *Babad Sala*. Solo: Rekso Pustoko, 1984.

- Salmony, Alfred and Ralph Manheim. "The Owl as an Ornament in Archaic Chinese Bronzes", dalam *Parnassus*, Vol. 6, No. 2, (February 1934), 23-25.
- Sangat-Roemantyo, Harini. "Ethnobotany of the Javanese Incense", dalam *Economic Botany*, Vol. 44, No. 3 (July-September, 1990), 413-416.
- Santiko, Hariani. "The Goddess Durgā in the East-Javanese Period", dalam *Asian Folklore Studies*, Vol. 56, No. 2 (1997), 209-226.
- Santoso, Reviando Budi. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Sariyatun. *Usaha-usaha Batik Masyarakat Cina di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005.
- Sastroamidjojo, Sena. *Pertunjukan Wayang Kulit*. Jogjakarta: Pertjetakan Republik Indonesia, 1958.
- Scarry, E. *On Beauty and Being Just*. Princeton: Princeton University Press, 1999.
- Schapiro, Meyer. "Style", dalam Melvin Rader. *A Modern Book of Esthetics*. New York, Chicago, San Francisco, Toronto, London: Holt, Rinehart and Winston, 1960.
- Schlehe, Judith. "Garment for The Goddess of The Sea", dalam *Symposium on Textile from Indonesia and Related Areas in Basel, Switzerland*, 26 - 29 August 1991.
- Schneider, J. "The Anthropology of Cloth", dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 16, (1978), 409-448.
- Schwarz, Ronald A. "Uncovering the Secret Vice: Toward an Anthropology of Clothing and Adornment", dalam Justine M. Cordwell and Ronald A. Schwarz, ed. *The Fabrics of Culture*. The Hague: Mouton, 1979, 23-46.
- Sedjati, Djandjang Purwo. "Busana Tari Bedhaya Ketawang: Ragam Hias dan Makna Simboliknya". Tesis: S-2, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.

Sen, S. "The Role of Indian Textiles in Southeast Asian Trade in the Seventeenth Century", *Journal of Southeast Asian History*, Vol. 3, No. 2 (1962), 92-110.

Serat Erang-erang Nata Pandawa. Transliterasi dan translasi: Moelyono Sasreonaryatmo, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.

Setiadi, Bram, Qomarul Hadi, dan D. S. Tri Handayani. *Raja di Alam Republik: Kraton Kasunanan Surakarta dan Paku Buwono XII*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata, 2001.

Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1997.

Soedarsono, R. M. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 9 Oktober 1985.

———. "Classical Javanese Dance: History and Characterization", dalam *Ethnomusicology*, Vol. 13, No. 3 (September 1969), 498-506.

———. "Wayang Kulit: A Javanese Shadow Theater", dalam *East Asian Cultural Studies XV*, 1/4, (1976), 87-96.

———. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

———. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Edisi Kedua. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.

———. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

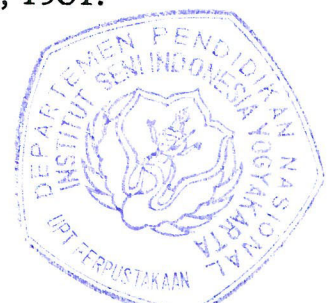
Soedibyo, B. R. A. Mooryati. *Busana Keraton Surakarta Hadiningrat*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.

- Soejatno and Benedict Anderson, "Revolution and Social Tensions in Surakarta 1945-1950", dalam *Indonesia*, Vol. 17 (April, 1974), 99-111.
- Soekmono, R. "A Geographical Reconstruction of Northeastern Central Java and the Location of Medang", dalam *Indonesia*, Vol. 4 (October, 1967), 2-7.
- _____. "Candi, Fungsi dan Pengertiannya". Disertasi Doktor: Universitas Indonesia, Jakarta, 1974.
- Soelarto, B. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Soeratman, Darsiti. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa, 1989.
- Speltz, Alexander. *Styles of Ornament*. Leipzig: F. A. Brockhaus, 1910.
- Steiner, Christopher B. "Another Image of Africa: Toward an Ethnohistory of European Cloth Marketed in West Africa, 1873-1960", dalam *Ethnohistory*, Vol. 32, No. 2 (Spring, 1985), 91-110.
- Strauss, A. and J. Corbin. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc., 1990.
- Stutterheim, W. "The Meaning of the Hindu-Javanese Candi", dalam *Journal of the American Oriental Society*, Vol. 51, No. 1 (March 1931), pp. 1-15.
- Suhardi, S. "Upacara Mantu Karaton Surakarta", dalam Santoso, Soewito, ed. *Urip-urip*. Surakarta: Penerbit Museum Radya Pustaka, 1990, 95-98.
- Sumardjo, Jakob. "Hutan Bagi Orang Jawa dan Sunda Masa Lalu", <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0703/10/khazanah/1ainnya0110.htm>, (dipungut 10 April 2007)
- Sumarsih, S. *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

- Sumaryoto, Woro Aryandini. "Textiles in Javanese Texts". Paper for the Symposium of Textile from Indonesia and Related Areas, Basel, Switzerland, August 25-31, 1991, 1-28.
- Supadjar, Damardjati. "Sandang, Pangan, Papan dalam Pandangan Hidup Masyarakat Jawa". Makalah untuk Ceramah di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 15 September 1984.
- _____. "Citra Batik: Dahulu, Kini, dan Nanti", Makalah disampaikan pada Sarasehan Batik, 25 tahun Asrama Mahasiswa GKBI Wisma Sarjana di Ambarukmo Palace Hotel Yogyakarta, 9 September 1990.
- Susanto, S. K. Sewan. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian Republik Indonesia, 1980.
- Suyanto, A.N. "Batik Tradisional: Desain Motif, Tata Warna, dan Teknik Pembuatannya, Makalah dalam Seminar Kehidupan Batik Tradisional Indonesia, STSI Surakarta, 6 Agustus 1992.
- _____. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2002.
- Tambiah, S. J. *Culture, Thought, and Social Action; an Anthropological Perspective*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1985.
- Tarling, Nicholas. *The Cambridge History of Southeast Asia, From Early Times To c.1800*, Volume One. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Teeuw, A. "Kata Pengantar" dalam Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Jilid I. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, xxi-xxii.
- Thompson, Herb. "Crisis in Indonesia: Forests, Fires and Finances", dalam *Electronic Green Journal*, Volume 1, No. 14, Article 5, 2001, 1-23.
<http://repositories.cdlib.org/uclalib/egi/vol1/iss14/art5>
 (dipungut 19 Nopember 2008).

- Tirtaamidjaja, Nursjirwan. *Batik, Pola, dan Corak*. Djakarta: Djambatan, 1966.
- . "A Bedaja Ketawang Dance Performance at the Court of Surakarta, dalam *Indonesia*, No. 3, (April 1967), 31-61.
- Tjandrasasmita, Uka. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus, 2000.
- Triyoga, Lucas Sasongko. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Kepercayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Turner, Victor. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1967.
- . *The Drums of Affliction: A study of religious processes among the Ndembu of Zambia*. Oxford: Clarendon Press, 1968.
- . "Symbols in African Ritual", dalam J. L. Dolgin, D. S. Kemnitzer and D. M. Schneider, ed. *Symbolic Anthropology: A Reader in the Study of Symbols and Meanings*. New York: Columbia University Press, 1977, 183-194.
- . "Religious Celebrations", dalam Victor W. Tuner and Edith L. B. Turner, eds. *Celebration: Studies in Festivity and Ritual*. Washington, D.C.: Smithsonian Institution Press, 1982, 201-219.
- Twikromo, Y. Argo. *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka, 2006.
- Umberto, Eco. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press, 1979.
- van der Kraan, Alfons. *Contest for the Java Cotton Trade, 1811-40: An Episode in Anglo-Dutch Rivalry*. University of Hull: Center for Southeast Asian Studies, 1998.
- van der Kroef, Justus M.. "The Hinduization of Indonesia Reconsidered", dalam *The Far Eastern Quarterly*, Vol. 11, No. 1 (November 1951), 17-30.

- _____. "Rice Legends of Indonesia", dalam *The Journal of American Folklore*, Vol. 65, No. 255 (January - March 1952), 49-55.
- _____. "The Roots of the Javanese Drama", dalam *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, Vol. 12, No. 3 (March 1954), 318-327.
- _____. "Entrepreneur and Middle Class in Indonesia", dalam *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 2, No. 4 (1954), 297-325.
- _____. "Folklore and Tradition in Javanese Society", dalam *The Journal of American Folklore*, Vol. 68, No. 267 (January-March 1955), 25-33.
- _____. "Javanese Messianic Expectations: Their Origin and Cultural Context", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 1, No. 4 (June 1959), 299-323.
- _____. "The Indonesian Entrepreneur: Images, Potentialities and Problems", dalam *American Journal of Economics and Sociology*, Vol. 19, No. 4 (July, 1960), 413-425.
- van Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Veldhuisen, Harmen C. *Batik Belanda 1840-1940: Dutch Influence in Batik from Java History and Stories*. Jakarta: Gaya Pavorit Press, 1993.
- Vetter, Valerie Mau. "Bedhaya Durma: Change and Continuity in a Javanese Court Dance". MA Thesis: University of Wisconsin, Madison, 1984.
- Wagner, Frits A. *The Art of Indonesia: the Art of an Island Group*. New York: Crown Publishers, Inc, 1959.
- Ward, James. *The Principles of Ornament*. New York: Charles Scribner's Sons, 1896.
- Wardhana, R. M. Wisnoe. "Macam-macam Tari Tunggal, Beksan dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta, dalam F. Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981.



- Warsito, Tulus. "Batik sebagai Aset Diplomasi Kebudayaan Indonesia", Makalah Seminar Nasional *Batik di Mata Bangsa Indonesia dan Dunia*, Yogyakarta, 17 Mei 2008.
- Wertheim, W. F. *Indonesian Society in Transtition: a Study of Social Change*. 's-Gravenhage: N. V. Uitgeverij W. van Hoeve, 1959.
- Wessing, R. "Sri and Sedana and Sita and Rama: Myths of Fertility and Generation", dalam *Asian Folklore Studies*, Vol. 49, (1990), 235-257.
- . "A Tiger in the Heart: the Javanese Rampok Macan", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 148, No: 2, (1992), 287-308.
- . "A Princess from Sunda: Some Aspects of Nyai Roro Kidul", dalam *Asian Folklore Studies*, Vol. 56, (1997), 317-353.
- . "Symbolic Animals in the Land between the Waters: Markers of Place and Transition", *Asian Folklore Studies*, Vol. 65, (2006), 205-239.
- Weyl, H. *Symmetry*. Princeton: Princeton University Press, 1952.
- White, Randall. "Beyond Art: Toward an Understanding of the Origins of Material Representation in Europe", dalam *Annual Review of Anthropology*, Vol. 21 (1992), 537-564
- Wilson, Eva. *8000 Years of Ornament*, London: British Museum Press, 1994.
- Wirabumi, K. P. Edy. *Mas Behi: Angger-angger dan Perubahan Zaman*. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta, 2004.
- . *Hanya Satu: Catatan Tahun Pertama di Atas Tahta*. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta, 2005.
- Wittkower, Rudolf. "Eagle and Serpent: A Study in the Migration of Symbols", dalam *Journal of the Warburg Institute*, Vol. 2, No. 4 (April 1939), 293-325.

- Wornum, Ralph N. *Analysis of Ornament: The Characteristics of Styles*. Sixth Edition. London: Chapman and Hall, 1879.
- Wright, Astri. "Javanese Mysticism and Art: A Case of Iconography and Healing", dalam *Indonesia*, Vol. 52 (October 1991), 85-104.
- . *Soul, Spirit, and Mountain: Preoccupations of Contemporary Indonesian Painters*. Kuala Lumpur: the Oxford University Press, 1994.
- Yudoseputro, Wiyoso. "Islamic Influences in Indonesian Art", dalam Hilda Soemantri, ed. *Visual Art*. Singapore: Archipelago Press, 1998.
- . *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008.
- Yusuf, Achmad. "Pameran Khusus: Peranan Batik Sepanjang Masa". Katalog. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, Yogyakarta, 1991.
- Zimmer, Heinrich. *Artistic Form and Yoga in the Sacred Images of India*. New Jersey: Princeton University Press, 1984.
- Zoest, Aart van. *Semiotiek, Overtoken, hoe ze werken en wat we ermee doen*. Terj.: Ani Soekawati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.
- Zoetmulder, P. J. *Kalangwang: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994.
- Zuesse, Evan M. "Ritual", dalam *Encyclopedia of Religion*, Vol. 12 (1987), 405-422.

GLOSARIUM

A

- Abdi dalem* : Hamba raja, pelayan; sebutan untuk pegawai istana.
- Abdi dalem kriya* : Pekerja seni istana di bidang kerajinan.
- Abdi dalem panongsong* : Pekerja istana yang bertugas membawa payung.
- Alas* : Hutan.
- Alas-alasan* : Motif hias yang menggambarkan fenomena hutan atau gunung, biasanya digunakan sebagai busana raja, putri bangsawan, penari Bedaya Ketawang, dan pengantin Keraton Surakarta.
- Alizarin* : Warna batik imitasi.
- Alun-alun* : Tanah lapang di depan dan belakang keraton.
- Ampilan dalem* : Pusaka keraton yang selalu dibawa menyertai raja
- Angga-angga* : Serangga yang terapung di atas permukaan air.
- Angger-angger* : Peraturan yang diundangkan oleh raja.
- Angger awisan* : Peraturan tentang sesuatu yang dilarang oleh istana.
- Anggoro kasih* : Selasa Kliwon.
- Apit mburi (wingking)* : Seorang penari dari sembilan penari bedaya sebagai representasi lengan kiri.

Apit meneng : Seorang penari dari sembilan penari bedaya sebagai representasi tungkai kanan.

Apit ngarep (ngajeng) : Seorang penari dari sembilan penari bedaya sebagai representasi lengan kanan.

Arjunawiwaha : Kakawin karangan Empu Kanwa.

B

Babad : Teks sejarah, historiografi tradisional.

Babad Wana Marta : Cerita pertunjukan wayang yang mengisahkan tentang berdirinya kerajaan Amarta pada cerita Mahabarata.

Babahan Hawa Sanga : Sembilan lubang yang ada pada tubuh manusia, biasanya dikaitkan dengan hawa nafsu.

Balenggen (blenggen) : Salah ujung *dodot/kampuh* yang ujung benangnya dibiarkan lepas terurai (*rumbai*).

Bango Butak : Kain berwarna dasar biru tua atau hitam (di pinggir) dan putih (di tengah/ *blumbangan*). Pada busana tradisional Jawa diterapkan pada *dodot/kampuh* untuk upacara *siraman*.

Bango (Bangun) Tulak : Kain berwarna dasar biru tua atau hitam (di pinggir) dan putih (di tengah/ *blumbangan*). Pada busana tradisional Jawa diterapkan pada *dodot/kampuh* untuk upacara *panggih*.

Bangun tulak alas-alasan : Busana tradisional Jawa berbentuk *dodot/kampuh* berwarna dasar biru tua atau hitam dengan *blumbangan*

berwarna putih dengan motif hias yang menggambarkan fenomena hutan atau gunung.

- Banyak dhalang* : Salah satu jenis pusaka berbentuk angsa terbuat dari emas.
- Banyon* : sejenis cairan untuk memberi efek hitam pada gigi.
- Batak* : Salah satu penari bedaya sebagai representasi dari pikiran manusia.
- Batik* : Suatu teknik tutup celup di mana motif umumnya diterapkan pada kedua sisi kain dengan lilin panas
- Batik Hokokai* : Jenis batik Jawa yang berkembang di masa pendudukan Jepang, batik yang mengesankan pengaruh kebudayaan Jepang.
- Bedhaya* : Jenis tari istana, sebutan bagi *abdi dalem* yang melaksanakan pekerjaan di bidang tari
- Bedhaya Ketawang* : Tari sakral untuk ritual *jumenengan* atau *tingalan jumenengan* di Keraton Surakarta, yang diyakini diciptakan oleh Kajeng Ratu Kidul.
- Blumbangan* : Bagian tengah dari suatu kain batik yang di sebut dodot, berupa bidang kosong berbentuk geometris, tanpa pola atau dihiasi dengan aplikasi sutera berpola pelangi
- Bokor Mengkureb* : Nama untuk gaya sanggul yang dipakai oleh penggantin yang berbentuk seperti *bokor* (tempat bunga) yang ditata terbalik.
- Brom* : Nama untuk jenis cat yang berwarna kuning emas dan digunakan untuk melukis pada permukaan kain,

terbuat dari serbuk yang dicampur dengan cairan pelekat supaya dapat menempel pada kain, istilah yang berasal dari kata *bronze* (Inggris), yang berarti perunggu.

C

- Cakar Ayam* : Motif kain *cindhe* yang pada ujungnya berbentuk garis bercabang tiga dipakai untuk busana mepelai dan penari dengan warna merah dan putih.
- Candigrha* : Rumah Durga
- Canthing* : Alat untuk menggambar pola batik dengan lilin pada kain.
- Cap* : Alat yang terbuat dari tembaga berbentuk pola yang digunakan sebagai cetakan dalam menempelkan lilin pada kain.
- Caos dahar* : Suatu upacara dengan menyajikan sesaji berupa kemenyan, makanan/minuman dan berdoa.
- Cecek* : Teknik menghias dengan membubuhkan titik-titik pada suatu pola batik.
- Cecekan* : Hiasan berupa titik-titik pada pola batik.
- Cèkèr* : Hiasan pada kain yang menyerupai telapak kaki ayam (cakar) pada kain-juga dikenal sebagai *patola*-biasanya diterapkan pada kain *cindhe*.
- Cemukiran* : Motif batik berbentuk lidah api

Cindhé (patola) : Kain tenun tradisional ikat berganda yang berasal dari Gujarat digunakan dalam upacara sebagai busana tradisional Jawa.

Centhung : Semacam sisir kecil yang dipakai oleh pengantin/ penari.

Cundhuk Jungkat : Hiasan berbentuk setengah lingkaran sebagai hiasan kepala yang menyerupai sisir.

Cundhuk Mentul : Hiasan berbentuk bintang (kupu-kupu, bintang) terbuat dari emas dengan pegas yang dapat bergoyang ketika digerakkan..

D

Dalem Ageng : Kamar untuk menyimpan pusaka yang dianggap sangat keramat; *Dalem Ageng Prabasuyoso*, 'Dalem' berarti rumah, 'Ageng' berarti besar, dan *Prabasuyoso* berarti rumah besar di istana.

Daragatèn : Tenun tengah merah dan pinggir kiri dan kanan ungu.

Dewi Dhurga : Makluk halus Dewi penghuni hutan Setra Gandamayit (hutan Krendawahana); *sakti* Siwa.

Dhadha : Salah satu dari sembilan penari bedaya yang merepresentasikan bagian tubuh dada.

Dhampar Kencana : Tahta yang dibuat dari emas; 'dampar' berarti tahta dan 'kencana' berarti emas.

Dodot (kampuh) : Busana kebesaran bagi bangsawan dalam upacara, ukurannya 2 kali

lebar kain biasa (ukuran lebar sekitar 250 cm dan panjang kurang lebih 450 cm), biasanya dipakai sebagai busana pada upacara adat Jawa, terutama di Karaton.

Dodot Ageng

: Busana ritual yang dikenakan oleh pengantin wanita dan penari bedaya.

Dodot Bangun Tulak
Alas-alasan

: Busana kebesaran yang dasar kainnya berwarna biru dan *blumbangan* berwarna putih, dipakai oleh penari Bedaya Ketawang yang memerankan sebagai *apit ngarep*, *apit mburi*, *endhel weton*, *jangga*, *dhadha*, *apit meneng*, dan *buncit*.

Dodot Gadhung melathi
Alas-alasan

: Busana kebesaran yang dasar kainnya berwarna biru dan *blumbangan* berwarna putih, dipakai oleh penari Bedaya Ketawang yang memerankan sebagai *batak* dan *endhel ajeg*.

E

Èndhèl

: Salah seorang dari sembilan penari bedaya yang merepresentasikan nafsu manusia.

Èndhèl (ajeg)

: Salah seorang dari sembilan penari bedaya yang merepresentasikan kaki kanan.

Èndhèl wedalan wingking : Salah seorang dari sembilan penari bedaya yang merepresentasikan kaki kiri (untuk tradisi Yogyakarta).

Èndhèl weton

: Salah seorang dari sembilan penari bedaya yang merepresentasikan kaki kanan (untuk tradisi Surakarta)

Entèn-entèn : Nama makanan yang disukai oleh Kanjeng Ratu Kidul.

G

Gadhung Melathi : Warna latar hijau (di pinggir) dan putih (di tengah).

Gagang : pegangan atau tangkai keris

Galaran : Tikar/alas.

Gamelan : Instrumen musik tradisional Jawa.

Garudha : Burung besar menyerupai rajawali.

Garudha Mungkur : *Garuda* berarti burung besar, *mungkur* berarti membelakangi, suatu hiasan kepala yang diletakkan di belakang sanggul *bokor mengkurep* sebagai simbol penolak kejahatan.

Gegremetan : Golongan binatang yang berjalan merangkak.

Gelang : Jenis perhiasan terbuat dari logam emas atau jenis logam lain berbentuk lingkaran dipakai di pergelangan tangan.

Gelung (Sanggul) : Tatanan rambut bagi para bangsawan wanita Jawa, penari *bedhaya* dan *srimpi*.

Gendhing : Lagu instrumental dari gamelan.

Gendhing Ketawang : *Gendhing* yang diyakini diciptakan oleh Sultan Agung untuk mengiringi upacara *Jumenengan* atau *Tingalan Jumenengan*.

- Gendhing Srikaton* : *Gendhing* yang dimainkan waktu Sri Susuhunan keluar dari Dalem Ageng Prabasuyoso ke Pendapa Ageng.
- Godhèg* : Riasan pada wajah penari berbentuk kuncup bunga turi terletak di depan telinga kanan dan kiri.
- Grebong kandhem* : Bentuk pemakaian *kampuh* yang hanya dikenakan oleh raja.
- Gringsing* : Ragam hias batik, berupa lingkaran atau bujur sangkar dengan titik hitam di tengahnya, menyerupai sisik ikan.
- Gunungan* : Boneka dalam wayang kulit yang menggambarkan pohon kehidupan atau gunung; *gunungan* menandai awal atau berakhirnya suatu adegan; *gunungan* juga mewakili hutan, istana, gunung, api, angin, pertapaan, atau tempat lain; *gunungan* juga menunjuk pada makanan yang dibentuk menyerupai gunung.
- Gurdha (Grudha)* : Motif batik berbentuk burung garuda.

H

- Hiero Gamos* : Perkawinan sakral

I

- Iber-iberan* : Sebutan untuk hewan bersayap atau terbang.
- Ijab paningkah* : Salah satu tahapan inti dalam rangkaian upacara adat perkawinan Jawa, yakni disahkannya pengantin secara adat dan agama.

Indigo : Sejenis tanaman (*indigofera*) yang digunakan untuk menghasilkan warna biru dalam batik.

Isèn-isèn : Isian berupa titik atau coretan pada suatu motif atau pola batik.

J

Jajan Pasar : Jenis makanan yang digunakan untuk sesaji yang biasa dijumpai di pasar; melambangkan kekayaan alam, hasil tani, hasil bumi.

Jegul : Peralatan untuk membatik zaman dulu yang terbuat dari himpunan benang diikat bertangkai tangkai.

Jumenengan : upacara penobatan raja

Jungkat : Sisir untuk hiasan kepala.

K

Kacu : Ukuran panjang dan lebar mori yang mencapai 105 cm.

Kalung Penanggalan : Perhiasan yang berbentuk bulan separo, terbuat dari emas, dan berukir.

Kanjeng Ratu Kidul : Sebutan untuk penguasa pantai selatan.

Kasumbha : Warna merah mawar (Jawa *kuno*)

Kayon/Kekayon : Lihat *gunungan*

Kejawèn : Filosofi Jawa/Pandangan hidup orang Jawa.



- Kelat bahu* : Perhiasan yang menyerupai bentuk kupu yang pada bagian kepalanya terdapat antena dipakai di bagian lengan atas.
- Kemada* : Hiasan pinggir kain.
- Kembangan* : Nama jenis kain yang diberi warna bermacam-macam seperti bunga (*kembang*).
- Kembar Mayang* : Hiasan terbuat dari daun kelapa muda (*janur*), '*kembar*' berarti dua buah benda yang sama ukuran dan bentuknya, '*mayang*' berarti bunga Jambe.
- Kemben (semekan)* : Kain penutup dada wanita.
- Kendhang* : Instrumen musik tradisional Jawa yang memiliki dua lubang di masing-masing ujungnya ditutup dengan kulit (sapi/kambing) ditabuh dengan dengan telapak tangan.
- Keris* : Senjata tradisional Jawa, Indonesia.
- Kirab* : Arak-arakan; prosesi mengelilingi keraton; raja yang baru saja dinobatkan menampakkan diri di ruang publik dengan kereta keliling kota.
- Kirap* : Sebutan untuk latihan terakhir, gladi bersih.
- Klangenandalem* : Kesukaan raja.
- Kondur Ngedhaton* : Kembalinya raja dari satu tempat ke keraton.
- Kuthagara (kuthanegara)* : Wilayah lingkaran kedua dari keraton Mataram.

L

- Labuhan* : Upacara membuang sesaji/sajian atau barang-barang yang dianggap keramat.
- Lakon* : Cerita dalam suatu pertunjukan wayang kulit, wayang wong.
- Laku (lampah) dhodhok* : Berjalan dengan posisi jongkok untuk wanita; kaki kanan ditekuk hingga mengena tanah, sedangkan kaki lainnya hanya ditekuk; untuk pria disebut *laku/lampah bocong*.
- Laler Mènclok* : Riasan berbentuk semacam titik yang terletak di antara alis mata kanan dan kiri.
- Latar* : Dasar
- Lenga teleng* : Tengah putih pinggir hitam.
- Lidah api* : Motif batik yang bentuknya menyerupai kobaran api.
- Lorèng* : Belang
- Ludruk* : Kesenian tradisional Jawa Timur.
- Lurik* : Kain tenun tradisional dengan warna berselang-seling (berbelang).

M

- Maèsa lawung* : Upacara yang diselenggarakan Keraton Surakarta dan Mangkunegaran yang ditujukan kepada Dewi Durga atau Kalayuwati dengan sesaji berupa kerbau.
- Mana* : Kepercayaan atau keyakinan terhadap segala sesuatu yang ada di alam pada

dsasarnya memiliki kekuatan yang hidup

- Mantèn* : Pengantin.
- Mantri* : Punggawa yang mempunyai kelebihan, dapat memilah tiga perkara atau tindakan yang mempunyai nilai moral *nistha*, *madya*, dan *utama*.
- Mèga mendung* : Motif yang menggambarkan awan.
- Mengkudu* : Jenis tanaman dari spesies *morinda elliptica* yang digunakan sebagai bahan warna merah untuk batik.
- Menjangan ranggah* : Alis mata yang dibentuk seperti tanduk kijang; pose penari yang menyerupai bentuk tanduk kijang.
- Mèru* : Ragam hias batik berbentuk seperti gunung.
- Midodarèni* : Tahapan dalam upacara perkawinan sebelum akad nikah diselenggarakan yang kedua mempelai tidak tidur.
- Mrangi* : Seseorang yang memiliki ketrampilan atau keahlian dalam membuat *warangka* keris.
- Mutrani* : Membuat ulang dengan cara meniru, biasanya untuk barang yang dihormati.

N

- Nagaragung* : Wilayah tengah dari kerajaan Mataram.
- Naib* : Orang yang bertugas menikahkan pengantin secara Islam.

- Ngabektèn* : Memohon doa restu kepada orang tua yang dilakukan oleh kedua mempelai dalam prosesi perkawinan Jawa.
- Ngombang* : Penyampaian sesuatu secara lisan dari seorang *abdidalem* kepada raja atau Kanjeng Ratu Kidul dengan melagukannya.
- Ngumbar Kunco* : Membiarkan ujung *dodot* terjuntai ke lantai.
- Nguyu-nguyu* : Jenis gamelan yang dimainkan sebagai pembuka dalam ritual *jumenegan* atau *tingalan jumenengan*.
- Niyaga* : Orang yang memainkan gamelan.
- Nitik* : Pola batik berasal dari motif-motif tenunan kain patola dari India.
- Nyamping* : Kain untuk lelaki atau perempuan.
- P**
- Paès* : Rias wajah.
- Paèsan* : Riasan.
- Pakecohan* : Tempat untuk membuang ludah terbuat dari emas ketika mengunyah sirih.
- Palakrama* : Perkawinan (Jawa: *Kromo inggil*).
- Pamor* : Gambaran tertentu berupa garis, titik, noda, belang-belang yang tampak pada bilah keris yang terbentuk dari perbedaan bahan logam.

- Panembung* : Salah satu dari rangkaian upacara perkawinan yang dilakukan untuk memastikan bahwa kedua calon mempelai dapat disetujui untuk dinikahkan.
- Pangapit* : Riasan wajah yang berbentuk kuncup bunga *kanthil* (cempaka).
- Panggih* : Salah satu tahapan dalam rangkaian upacara adat perkawinan Jawa, saat pengantin putri dipertemukan dengan pengantin putra.
- Panitis* : Riasan berbentuk seperti potongan telur terletak di sisi kanan dan kiri *pangapit*.
- Paningset* : Mahar atau mas kawin.
- Panyutra* : Barisan prajurit yang membawa panah.
- Parang* : Salah satu kelompok pola batik geometris yang ditata miring membentuk sudut 45 derajat dengan garis horizontal dan sejajar, mempunyai deretan-deretan *mlinjon* yang sejajar dengan polanya.
- Parang Klithik* : Nama jenis batik, motif parang yang kecil.
- Paringgitan* : Teras panjang tempat pertunjukan salah satu tempat suci di keraton terletak di antara pendapa dengan Dalem Prabasuyasa.
- Pawiwahan* : Perjamuan.
- Pendhok* : Lapisan pelindung bagian *gandar* dari warangka keris.
- Pendhok Tinarètès* : Pendok yang dihiasi dengan permata.

<i>Pesisiran</i>	: Daerah pantai.
<i>Pinarada mas</i>	: Dihiasi dengan perada emas.
<i>Pohon Hayat</i>	: Ragam hias batik yang berupa stilisasi pohon, berasal dari agama Hindu.
<i>Prada emas</i>	: warna kuning keemasan dari lapisan emas atau bron
<i>Pradan</i>	: Berlapis emas
<i>Printing</i>	: Suatu teknik pembuatan tekstil berpola dengan sistem cetak.

R

<i>Rajawedha</i>	: Istilah lain untuk upacara <i>maesa lawung</i>
<i>Raket</i>	: Drama tari topeng.
<i>Rampog macan</i>	: Upacara mengadu harimau dengan kerbau di Alun-alun Utara, sesudah diadu macan dihujani senjata tajam hingga mati.
<i>Rèng-rèngan</i>	: Rancangan, desain.
<i>Rimbe</i>	: Tarian oleh sembilan penari di kraton Cirebon.
<i>Rumbai</i>	: Ujung kain yang pinggirnya terdapat benang yang terurai.

S

<i>Sabuk</i>	: Ikat pinggang.
<i>Sajèn</i>	: Persembahan.

<i>Sakaguru</i>	: Empat Tiang utama para rumah tradisional Jawa.
<i>Samadi/Tapabrata</i>	: Mengheningkan cipta.
<i>Samparan</i>	: Kain yang dibiarkan terjuntai di antara sela kaki penari.
<i>Sampur (sonder)</i>	: Selendang panjang sebagai busana tari Jawa.
<i>Sasana Handrawina</i>	: Ruangan untuk perjamuan-perjamuan resmi keratin disebelah selatan pendopo Ageng, 'Sasana' berarti tempat dan 'Handrawina' berarti Pesta
<i>Sasana Mulya</i>	: Salah satu ruang besar <i>Dalem</i> di kompleks karaton, sering digunakan untuk acara pestadan pertemuan yang lainnya.
<i>Sasana Siaga</i>	: Sebuah ruang yang khusus untuk menyimpan busana tari Bedaya Ketawang dan tempat yang digunakan untuk merias dan menata busana yang dikenakan oleh para penari bedaya.
<i>Sato Galak</i>	: Golongan jenis binatang buas.
<i>Sawunggaling</i>	: Pusaka keraton dalam bentuk ayam dengan empat anaknya yang berlapis emas.
<i>Sekul Golong</i>	: Bentuk nasi yang dibuat bulat.
<i>Selèndang</i>	: Kain panjang
<i>Selir/Garwa ampil</i>	: Isteri raja yang tidak resmi.
<i>Semekan</i>	: <i>Kemben</i> atau kain penutup dada Wanita.

<i>Soga</i>	: Warna coklat yang terdapat pada batik, terutama pada batik keraton
<i>Sogan</i>	: Warna coklat yang disebabkan oleh bahan soga.
<i>Sondher (sampur)</i>	: Selendang panjang sebagai bagian busana tari Jawa yang penting.
<i>Songsong</i>	: Payung
<i>Sori-tekes</i>	: Tari topeng.
<i>Stagèn</i>	: Sejenis kain yang dililitkan di pinggang wanita sebagai sabuk
<i>Subang</i>	: Perhiasan yang berbentuk seperti bintang, bertahtakan berlian atau intan.
<i>Sulur-suluran</i>	: Nama motif dengan bentuk menyerupai tumbuhan yang merambat.
<i>Sungkem</i>	: Bersujud seraya mencium kaki orang tua dalam prosesi pernikahan Jawa.
T	
<i>Taman Arum Sunyaragi</i>	: Nama motif batik tradisional Cirebon yang menggambarkan gunung.
<i>Tanguh</i>	: Ketahanan, karakter keris.
<i>Tarub</i>	: Bangunan sementara didirikan sekitar rumah sebagai pelengkap untuk orang yang mempunyai hajat/ mengadakan <i>Pawiwahan</i> .
<i>Temu</i>	: Lihat <i>Panggih</i>
<i>Terongan</i>	: <i>Cunduk mentul</i> yang berukuran lebih kecil, berbentuk seperti buah terong.

<i>Tilik pitik</i>	: Istilah yang digunakan oleh Susuhunan untuk melihat sepintas lalu kepada pengantin saat resepsi perkawinan berlangsung.
<i>Tinggalan jumenengan</i>	: upacara ulang tahun penobatan raja
<i>Toya mili</i>	: Air mengalir.
<i>Tritik</i>	: Teknik dan proses pewarnaan dan sekaligus teknik penciptaan hiasan dengan mengikat benang pada kain sehingga menghasilkan efek titik pada kain yang tidak terkena warna.
<i>Truntum</i>	: Pola batik geometris berbentuk kuntum bunga dengan daun bunga yang di susun secara radial; diciptakan oleh permaisuri Sri Susuhunan Paku Buwono III dari Solo.
<i>Tumpal</i>	: Tengah putih dan pinggir batik.
U	
<i>Udan riris</i>	: Motif yang menggambarkan tetesan hujan
<i>Udaraga</i>	: Tengah merah dan pinggir seret hijau.
<i>Ukel Ageng</i>	: Bentuk gelung rambut yang bercorak <i>bokor mengkurep</i> , dengan mengenakan kain penutup gelung rambut dari bunga melati yang tersusun seperti motif <i>kawung</i> .
<i>Upacara Ngabektèn</i>	: Ritual yang dilakukan kedua mempelai kepada orang tuanya untuk memohon doa restu



V

Vorstenlanden : Penyebutan untuk nama batik daerah Yogyakarta dan surakarta pada masa kolonial.

W

Wahyu : Karunia Tuhan.

Wahyu chukumah : Wahyu yang berkaitan dengan wewenang untuk mengadili

Wahyu nurbuwāh : Wahyu yang bertalian dengan wewenang untuk menjadi raja alam semesta.

Wahyu wilayah : Wahyu yang berhubungan dengan wali Tuhan yang menjadi teladan bagi masyarakat.

Warangka : Sarung keris.

Warangka Sunggingan : Warangka keris yang setelah selesai dibentuk, dihiasi dengan lukisan tangan dengan pola lukisan tertentu.

Wayang Bèbèr : Seni lukis tradisional Jawa yang menggambarkan adegan wayang yang menggunakan dasar cerita Panji dalam lembaran kain dengan teknik sungging.

Wayang Kiwa : Wayang kulit dalam peletakan pertunjukan terletak di sebelah kiri dari seorang dalang.

Wayang Tengen : Figur wayang kulit yang merepresentasikan tokoh Pandawa, biasanya diletakkan (*disimping*) di layar (*geber*) atau di sisi kanan dalang.

Wayang Wong : Drama tari Jawa berdialog prosa-juga disebut *ringgit jalma* atau *ringgit tiyang*-yang diciptakan kembali oleh Hamengku Buwana I pada akhir tahun 1750-an yang kebanyakan membawakan cerita Mahabarata dan Ramayana; drama tari topeng berdialog bahasa Kawi dari Bali yang membawakan cerita Ramayana.

Wayang Wwang (K) : Drama tari Jawa Kuno yang membawakan cerita Mahabarata dan Ramayana.

Wilujengan : Upacara selamatan.

Wulang-wulang kejawèn : Ajaran-ajaran agama Jawa

Wulung : Warna yang menyerupai biru tua

Wutuh : Utuh, keadaan fisik keris yang masih utuh.



Lampiran: 1**DAFTAR NARASUMBER**

Nama : Dra. G. K. R. Ay. Kus Murtiyah Wandansari, M.Pd.
 Umur : 49 tahun
 Jabatan : Pengageng Sasana Wilapa, Keraton Surakarta

Nama : K. G. P. H. Puger, B. A.
 Umur : 55 tahun
 Jabatan : Pengageng Sasana Pustaka, Keraton Surakarta

Nama : K. R. T. Winarno Kusumo
 Umur : 61 tahun
 Jabatan : Wakil Pengageng Sasana Wilapa, Keraton Surakarta

Nama : K. R. T. Kalinggo Honggopuro
 Umur : 61 tahun
 Jabatan : Kepala Museum Radya Pustaka, Surakarta

Nama : K. R. A. Munanto Wirokusumo
 Usia : 62 tahun
 Jabatan : Dokumentator Keraton Surakarta

Nama : K. R. T. Darpo Arwantopuro
 Umur : 41 tahun
 Jabatan : Staf Sasana Wilapa

Nama : K. R. T. Hartoyo Tondo Budoyo, S. Sn.
 Umur : 55 tahun
 Jabatan : Perias Keraton Surakarta

Lampiran: 2Transkripsi Naskah**KS. 7 No. Kolofon: 247 Ca SMP 87/8***Jumenengdalem nata wiwit SISKS PB III sapiturutipun.**(Hal 101)*

Sakiwa tengenipun *Kori Proboyoso* kapasangan Sekar Mayang 2 rakit. Ing *Paningrat* sa-ubengipun, saneripun saka kapasangan tuwuhan sapirantosipun.

Wanci jam $\frac{1}{2}$ 9 enjing para Kanjeng Pangeran, Putra Santanadalem, Riya, Panji wayah buyut, saha abdidalem salebetipun kadhaton sampun sami sowan. Para Pangeran wonten ing *Maligi*. Riya, Panji sarta abdidalem wonten ing panggenanipun kados adat.

Abdidalem prajurit jawi lebet baris kados tingalandalem Panjenengandalem, colonel tindhihing prajurit. Dene panganggenipun sadaya kala wau sami kados garebeg.

Kagungandalem Gamelan *Kyai Guntur Madu, Kancil Belik*, musik ngrangin, *Kaduk Manis, Manis Rengga* wonten *Paningrat* ingkang Kidul.

Gamelan Sekaten wonten ing *Sri Manganti Wetan*. Gamelan Monggang, Kodhok Ngorek saha Lokananta wonten ing bangsal Siti Hinggil.

Sareng jam $\frac{1}{2}$ 10 Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagoro miyos ing Sasana Sewaka lenggah kursi, majeng mangetan mangagem kuluk biru, rasukan sikepan ageng, bordiran, kampuhan, bathikan (naskah kabur), ngagem canela.

Para Kanjeng Pangeran, Putra Santana sami minggah ing pandhapi Sasana Sewaka, Kanjeng Pangeran ingkang *raka-rakadalem* sami lenggah kursi.

(103) Kanjeng Pangeran ingkang *rayi-rayidalem* saha Bandara Pangeran Santana sami lenggah ngandhap.



Raden Pangulu Tafsir Anom, Wadana sowan ing Paningrat. Kaliwon, Khatib, Ngulama, Lurah, Kaji Pradikan sami sowan ing salering Paningrat Sana sewaka.

Sareng sampun sawatawis , Pangulu, Wadana, katimbalan minggah ing Pandhapa. Kaliwon Opsir wonten *Paningrat*.

Sareng jam $\frac{1}{2}$ 10 langkung 10 menit,dhawuh dhateng Juru Basa amaos serat kakancinganipun Sadaya ingkang sami lenggah kursi sami ngadeg salebetipun serat kawaos.nyasmitani dhumateng Nyai Tumenggung mundhut dhampar lajeng kapasang Agemdalem Bintang Karajan kaampil wonten ing beri mas. Ingkang ngampil wakil sedhah mirah saha ampilandalem waos sanjata sapanunggilanipun. Ingkang kaampil bedhaya sami kawiyosaken saking ing dalem Probayoso dhateng ing Pandhapa Sasana Sewaka, wonten sakidulipun dhampar.

Sarampungipun pamaos serat wau tumunten Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan kaaturan lenggah ing dhampar.

Agemdalem Bintang Karajan katanemaken dening....., tumunten Raden pangulu lajeng donga karaton, ngadeg majeng ngidul radi mentheng ngilen wonten sakilenipun saka guru ing ler wetan radi ngaler. Lajeng sadaya abdidalem sami Amin.

Sarampungipun donga, abdidalem Kaliwon Keparak anyasmitani dhateng kabayan niyaga ingkan g sowan wonten plataran., andhawuhaken ungelipun Monggang.

Lajeng katundha tundha dumuginipun Siti Hinggil. Abdidalem sami mundur anindhihi baris. Lajeng urmat drel. Prajurit Jawi Lebet sami myarambahan, tuwin mariyem kados tingalandalem.

Satelasipun ungelipun mariyem barung lan ungelipun Gamelan Sekaten saha gamelan ingkang wonten ing bangsal Pradongga sami kaungelaken. Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan tedhak ing dalem Probayoso kadherekaken

Sareng jam setengah 11 langkung 5 menit, Sampeyandalem, Adipati Wadana Bekel kalih, medal saking dalem lajeng lenggah ing pandhapa malih.

Wadana kaliwon Jawi Lebet, R Pangulu sakancanipun sami medal. Wadana Kaliwon lebet sowan ing Sri Manganti.

Upacaradalem, banyak dhalang, sawunggaling sapanunggilanipun kawiyosaken dhateng *Paningrat*, saler *Sasana Sewaka*, kaampil kalangenandalem badhaya sapanunggilanipun.

Upacara Kadipaten ugi kawiyosaken kados garebeg, abdidalem prajurit saha ingkang sami sowan ing plataran sami medal kados dene miyosdalem garebeg.

Tumunten SISKs tedhak miyos dhateng Sitinggil, kaurmatan ungelipun kagungandalem Monggang. Lenggah ing dhampar wonten ing bangsal Witono.

Para Kanjeng Pangeran rakadalem sami lenggah kursi wonten wetan majeng mangilen mujur mangaler kasambetan tuwan-tuwan.

Sasampunipun tata, Sampeyandalem maringi sasmita dhateng lurah siyaga. Suwukipun gamelan Monggang, dene patrap patrapipun kados miyosdalem garebeg.

.....dhawuh dhatengmaos serat malih

Sadaya ingkang lenggah kursi sami jumeneng. Sarampungipun samaosing serat, Sampeyandalem paring sasmita dhateng lurah niyaga. Ungelipun kagungandalem gamelan *Kodhok Ngorek* lajeng konjuk pandonga, kawilujenganipun:

1. Wilujenging Jumenengandalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwono Inggang Kaping XII, kaurmatan ungelipun musik saha drel-ipun abdadalem prajurit tuwin ungelipun mariyem kados miyosdalem garebeg Mulud Dal.
2. Wilujengipun karaharjanipun nagari Surakarta.

Satelasipun ungelipun mariyem pakurmatan ingkang pungkasan, Sampeyandalem tedhak kirab mubeng sajawinipun kadahaton. Ampilandalem ingkang kaampil abdidalem estri katampen abdidalem Panewumantri Kaparak sarta Anggandhek.

Titihandalem *Kareta Kyai Grudo Kencono* majeng jajaran saha abdidalem prajurit Tamtama, Wiroutomo, ingkang badhe anajari numpak kapal sami tata.

Sasampunipun sami tata, Sampeyandalem jumeneng, tedhak dhumateng Pagelaran anitih kareta, kaliyan para Kanjeng Pangeran raka-raka rayi-rayidalem,

Para Bandara pangeran, Santana sami andherek, sami numpak kareta wonten pengkerandalem.

Titihandalem ingkang ngampingi abdidalem Wadana Lebet punapa dene ingkang anggarebeg kados dene wiyosdalem dumateng ing dalem Karesidenan. Kembar Mayang ingkang sarakit wonten ing ngarsadalem, ingkang sarakit wonten ing pengkerandalem, kaurmatan (109) ungelipun kagungandalem Monggang saha tambur salompretipun. Abdidalem prajurit ingkang sami baris sarta gamelan kasentanan, kapatihan, para wadana, sana layunipun kapasang wonten sakiwa tengen margi. Saurutipun mubeng ing kedhaton, prajurit sami kurmat barisan sisiyungan wonten ing prapatan Gladhag mangaler dumugi ngajeng beteng.

Tindakdalem wau, Gladhag mangaler dumugi saler beteng mangidul, Baturono mangilen, Gemblegan mangaler, Nonongan mangetan, Gladhag mangidul dumugi keprabon. Kasambetan prajurit malih sarta gamelanipun Monggang ngantos dumugi ing Gladag.

Tedhakdalem wau sadumuginipun ing Gladag kaurmatan ungelipun mariyem ing beteng rambah kaping 21, saha prajurit ingkang kalangkungan sami kurmat ngengelaken ungel ungelanipun. Tuwin gamelanipun para Wadana turut margi. Sadya ingkang kalangkungan tedhakdalem wau sami kaungelaken.

Sakondurdalem dumugi ing Gladag, kagungandalem Monggang mungel malih, rawuh ing Sitinggil wanci *jam setengah kalih* langkung 15 menit. Lajeng lenggah, gamelan Monggang kendel.

Para Pangeran sami lenggah tata malih. Upacaradalem katampen kalangenandalem Badhaya sapanunggilanipun. Abdidalem prajurit sapanunggilanipun lajeng sami tata ing panggenanipun malih.

Sareng sampun sawatawis (110) Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan lajeng kondur. Kagungandalem gamelan (naskah kabur) mungel lajeng andherekaken wonten ing pengkerandalem. Sarawuhdalem dumugining Pandhapa Sasana Sewaka wanci jam 3 lajeng lenggah. Salebetipun taksih lenggah

Abdidalem prajurit lajeng wangsul kados dene tingalandalem Panjenengan.

Kembar Mayang kapasang ing Parasdya malih. Sasampunipun ngunjuk wedang, Sampeyandalem maringi sasmita dhumateng abdidalem wadana estri, amiyosaken ajaddalem Panjenengan, kapathedhakaken dhumatengwonten ing Pagelaran. (111) Kaurmatan ungelipun kagungandalem gamelan Kodhok Ngorek, tumunten minuman lumados, munjuk wilujeng tingalandalem Panjenengan.

Para Pangeran, Putradalem ingkang kaprenah sepuh lajeng sami asalaman akaliyan Sampeyandalem SISKs. Sarampungipun, Sampeyandalem lajeng jengkar.

Abdidalem prajurit Jawi sami ngepang ajaddalem. Abdidalem Pangulu sakancanipun sami sowan ing *Pagelaran* andongani kados adat.

Sarampungipun lajeng bibaran, abdidalem *Wadana Kaliwon Jawi Lebet* sa anon-anon, sami makajangan wonten ing pisowanipun piyambak-piyambak mawi angungelaken gamelan, mawi manjer umbul-umbul laminipunlajeng bibaran.

Dene lampah lampahipun abdidalem ingkang sami andherek (112) saha anjajari ing ngandhap punika:

Pacarangan urutipun ingkang anjajari saha ingkang andherekaken miyosdalem:

1. Ingkang wonten ngajeng piyambak kagungandalem *Limas* dipun palanani, kagarebeg abdidalem srati sagolonganipun mawi ngampil kagungandalem *Angkus* kados manawi sowan garebeg. Let rong tindak.
2. Abdidalem prajurit numpak kapal, kalebet tindhihipun cacah 267 ()
3. Abdidalem Panewumantri, Pamajekan, Gandhek dusun sadaya

4. Abdidalem Jawi sadaya: abdidalem Panewu mantri wau sami malampah dharat jejer 5 – 5, kaliyan ngegaraken payungipun.
5. Wadana Kaliwon Jawi, sami numpak kareta dipun payungi, kairing saha dipun jajari upacaraipun piyambak piyambak.
6. Prajurit *Sarageni*
7. Upacara Kadipaten: *Songsong Bawat* sapanungilanipun
8. Upacara Kasepuhan: *Songsong Bawat* sapanungilanipun
9. *Musik* Kadipaten
10. Titihan Kapal Pandengan Kadipaten kaampingan saha kagarebeg abdidalem gamel sapanunggilanipun ing Kadipaten
11. Titihandalem Kapal Pandengan Kasepuhan , kaampingan saha kagarebeg abdidalem gamel sapanunggilanipun ing Kasepuhan
12. Titihandalem Kareta Pandengan , pangirit kapal 8, kusir Walandi
13. Abdidalem Musikan mungel turut margi
14. Ampilan Kadipaten: Gajah Mas sapanunggilanipun dipun jajari saha kaurung-urung abdidalem pakawan Kadipaten
15. Ampilan Kasepuhan: Banyak dhalang, Sawunggaling sapanunggilanipun dipun jajari saha kaurung-urung abdidalem panakawan Kasepuhan ingkang mboten nyanggi agamel.
16. Panyompret Walandi
17. Ampilan waos Kadipaten
18. Ampilandalem Waos ing Kasepuhan
19. Titihandalem ingkang ngamping ngampingi saha ingkang anggarabeg pengkerandalem: Ampilandalem prajurit sapanunggilanipun kados dene miyosdalem ing dalem Karesidenan taun baru, utawi taun raja, among kaot prajurit lebet kapalan ingkang wonten pengkerandalem, salin prajurit *Prawiroanom* numpak kapal saha mewah mawi kaapit apit kembar mayang kalih rakit . Inggang sarakit wonten ngajeng, ingkang sarakit wonten pengkerandalem saha kaurung Panewumantri Kadipaten pethilan cacah 24 sami amandi waos manggen ing lebet piyambak

--Luky/himung--

Lampiran: 3**PROSESI JUMENENGAN
ADIPATI ANOM-SISKS PB XIII****HARI PERTAMA****JUMAT KLIWON, 10 SEPTEMBER 2004***Jam 08.30 WIB (Pisowanan Sangat Terbatas-Probosuyoso)*

1. Putradalem (PB XII sawarga) yang sudah disumpah.
2. Putridalem (PB XII sawarga) yang sudah disumpah maupun yang belum disumpah
3. KGPH Haryo Mataram
4. Wayahdalem
5. Priyantundalem
6. Putridalem PB X
7. B. K. P. H. Prabuwinoto, K. P. H. Jayaningrat
8. R. T. Copura dan abdidalem estri
9. Ingkang nindakaken wajib (dokumentasi, ubarampe)

PEMANDU LAMPAH:.....*Jam 10.00 WIB (nDalem Probosuyoso)*

1. K. G. P. H. Hangabehi tedhak di nDalem Ageng Probo Suyoso untuk bersumpah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bersumpah kepada leluhur dengan Caos Dahar di depan Patanen Probosuyoso. Setelah itu bersabda supaya yang hadir di tempat itu menjadi saksi bahwa: beliau telah bersumpah kepada Tuhan dan leluhur, sejak saat itu K. G. P. H. Hangabehi Jumeneng sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagoro Sudibya Raja Putra Narendra Mataram.

PEMANDU SUMPAH:.....*Jam 10.55 (Siti Hinggil)*

1. Jumenengan Nata di Siti Hinggil Karaton Surakarta Hadiningrat.
2. Abdidalem prajurit yang ada di Pelataran depan Maligi mendahului menuju ke Siti Hinggil.
3. Abdidalem siap di Pagelaran
 - a. Sampeyandalem tedhak ke Siti Hinggil diiringi oleh para Gusti-gusti dan ampilandalem serta bedhaya sebanyak 40 orang, dihormati kagungandalem Kyai Kancil Belik, Udan Arum, Sekaten yang ada di Bangsal Pradangga,

Mercukundha, Siti Hinggil. (Bale Angun-angun), Wisamarta.

- b. Lampah Adipati Anom dari Kamandungan menuju ke Siti Hinggil melewati Kori Mangu, ke kanan melewati Kori Renteng, lewat depan Bale Angun angun, bangsal Sewayana menuju bangsal Maguntur Tangkil dari sebelah utara. Sementara untuk Putradalem/Mantudalem kakung bergabung dengan Riya Nginggil yang sudah duduk di Sewayana.
- c. Adipati Anom sampai di bangsal Maguntur Tangkil, duduk di samping Watu Gilang yang di atasnya diberi Dhampar, setelah semuanya siap, ingkang nindakaken wajib memberi aba kagungandalem Moggang berhenti. Selanjutnya naskah dibawa maju oleh R. T. Copura dan diaturkan kepada Adipati Anom.
- d. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagoro Sudibyo Raja Putra Narendra Mataram membaca naskah jumenengandalem sebagai: Sampeyandalem Inkgang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono Senopati Ing Ngaloga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Inkgang Kaping XIII.
- e. Sesudah pembacaan pengikraran sebagai SISKs PB XIII, Sampeyandalem duduk di Dhampar di bangsal Maguntur Tangkil (kira-kira 10 menit) dihadap para kanjeng Pangeran Putra Sentanadalem, abdidalem dihormati dengan kagungandalem Kodhok Ngorek dan dentuman meriam 21 kali dan drel prajurit.
- f. Inkgang nindakaken wajib memberi dhawuh kepada R. T. Pujadipura mendoakan kesejahteraan SISKs PB XIII, kesejahteraan karaton Surakarta serta kesejahteraan negara Indonesia.

Jam 12.45 WIB (Masjid Agung)

1. Sampeyandalem kondur angedhaton, sementara tamu undangan melakukan sholat di Masjid Agung.

Jam 13.00 WIB (Sasana Sewaka)

1. Di pendapa Sasana Sewaka ditata Palenggahandalem Dhampar, babut dan pakecohan.
2. Disiapkan palenggahan Pangeran Putra, Putradalem yang belum Pangeran, Riya Nginggil, di sebelah selatan menghadap utara dan sebelah utara menghadap selatan dhepokan.

3. Disiapkan palenggahan untuk ingkang nindakaken padamelan, abdidalem, abdidalem Bupati, Riya Ngandhap, berada dibagian timur menghadap barat, dhepokan.
4. Di Maligi disiapkan untuk Abdidalem Bupati Anom, Panji, dhepokan.
5. nDalem Ageng Probosuyoso, digelar Babut dan Pakecohan
6. Di Nguntarasana, bangsal Smarakata, Bujana Pradongga Ler, digelar babut/ tikar dan pakecoan
7. Singep Saka Pendhapa Sasana Sewaka dan Parasedya dibuka.
8. Di selatan Sasana Sewaka ditata gamelan Kyai Kaduk Manis dan Kyai Manis Rengga.
9. Di bangsal Pradongga ditata gamelan Kyai Kancil Belik, Guntur Madu.
10. Di bangsal Mercukunda ditata gamelan Sekaten.
11. Ajaddalem ditata di bangsal Smarakata.
12. Sebelum Sampeyandalem miyos
 - a. Pangeran Putra, Putradalem yang belum asma Pangeran, Pangeran Santana, Riya Nginggil, sowan di Nguntarasana.
 - b. Abdidalem Bupati yang diganjar Pangeran, Riya Nginggil sowan di bangsal Smarakata.
 - c. Santanadalem Riya Ngandap, Panji, sowan di bangsal Bujana.
 - d. Abdidalem Bupati, Bupati anom, yang sudah pensiyun, abdidalem yang diganjar pangkat Bupati, Bupati Anom Anon anon, sowan di Smarakata.
 - e. Abdidalem Panewumantri termasuk yang Anon-anon, warga paguyuban dan Pa Ka Sa sowan di paningrat sebelah timur Sasana Handrawina. Kalau Santanadalem Riya-Ngandap, Panji maju ke Sampeyandalem, lalu nyambung di belakangnya.
 - f. Abdidalem prajurit baris di plataran
 - g. R. T. Poedjodipoera, abdidalem Juru Suranata dan bekas abdidalem Yogaswara, sowan di bangsal Smarakata, ndongani ajaddalem.

- h. Putra-putridalem, garwa, Pangeran putra, Putradalem yang belum asma pangeran, Pangeran Santana, Riya Nginggil, Priyantundalem, rabinipun abdidalem Bupati, Bupati Anom, abdidalem Panewumantri, abdidalem estri dan yang diganjar pangkat Bupati, Bupati Anom Anon anon, sowan di Prabosuyoso.
 - i. Sesudah Sampeyandalem lenggah, pangeran Putra maju ke hadapan Sampeyandalem.
13. Bedhaya Ketawang.



Lampiran: 4

**PRANATAN LAMPAH-LAMPAH KRAMANIPUN
PUTRADALEM**

DRS. G. P. H. DIPOKUSUMO



Daup kaliyan

DRA. Rr. FEBRI ARYU APSARI

**Ing dinten Akad Legi Tanggal kaping 20 Besar
Tahun Ehe 1932 utawi kaping
26 Maret 2000**

Angka/ Prabu/2000

**TERANG DAWUHING TIMBALDALEM
KAPARENGDALEM MIKRAMAKAKEN PUTRADALEM**

Drs. G. P. H. DIPOKUSUMO

Daup kaliyan

Dra. Rr. FEBRI ARYU APSARI

Anakipun Bapak/Ibu HARTONO BROTOASMORO ing Ngayogyakarta, benjing ing dinten Akad Legi tanggal kaping 26 Maret 2000.

Ijab paningkahipun wonten ing Karaton wanci jam 9 enjing, mawi nyedahi Pangageng sawatawis tuwin tetepangandalem.

Dene lampah-lampahipun kados ing ngandap puniko:

BAB 1

Sesaji mbucal-bucal

Ing dinten Akad Wage tanggal 13 Besar tahun 1932, utawi kaping 19 Maret 2000, abdidalem estri sarta abdidalem Jurusuranata, nindakaken sarta mbucal-bucal sesaji.

BAB 2

Pasang Tarub

Ing dinten Kemis Pon tanggal kaping 17 Besar tahun he 1932 utawi kaping 23 Maret 2000 abdidalem Mondrobudaya masang tarub ing Karaton sangatipun kawitan jam 11.30 (tenaga ingkang nyawisaken tuwuhan sarta blarak saking Sasana Prabu).

BAB 3

Pasang Tuwuhan

Nunggil dinten Kemis Pon tanggal 17 Besar tahun he 1932 utawi kaping 23 Maret 2000 abdidalem Mandrabudaya masang tuwuhan sapiturutipun wonten ing Karaton ingkang dipun pasang tuwuhan.

INGKANG DIPUN TATANI TUWUHAN:

- | | |
|-------------------------------------|--------|
| 1. Ngajeng Malige | 1rakit |
| 2. Kori Srimanganti | 1rakit |
| 3. Kori tengganipun Panganten putri | 1rakit |
| 4. Konten Ndalem Prabasuyoso | 1rakit |

- | | |
|---|--------|
| 5. Balerata Sasanamulyo | 1rakit |
| 6. Konten Jamban Temanten kakung | 1rakit |
| 7. Konten Jamban Pasiraman Temanten Putri | 1rakit |

BAB 4

Tatanan Pelengahan Sarta Gamelan

Ing dinten Kemis Pon tanggal 17 Besar tahun he 1932 utawi kaping 23 Maret 2000 ing ndalem Prabasuyoso kagelar babbut sarta katatanan pakecohan kados manawi Tinggalandalem Jumenengan.

Ing Sasana Prasedya katatanan Palengahandalem sarta pakecohan kagem palengahanipun Pangeran-Putra sapanungalanipun.

Ing Paningrat sa-eler Sasanaprasedyo sarta Paningrat sa-eler Pandapa Sasanasewaka katatanan pakecohan kangge sowanipun abdidalem Bupati ingkang kaganjar pangkat Riya Nginggil, Riya Ngandap, Bupati, Bupati Anom sapanungalanipun.

Singepipun Kagungandalem saka ing Pandapa Sasanasewaka, Sasana Prasedya sarta dilah Kyahi Remeng, tuwin Kyahi Cehung ing dalem Prabusuyoso kabikak.

Ing Ngemper Nguntarasana, Bangsal Marakata, Bangsal Pradangga ler kagelaran gelaran pasir sarta pakecohan.

BAB 5

Pelara-lara

Ing dinten Kemis Pon tanggal 17 Besar tahun he 1932 utawi kaping 23 Maret 2000 wanci jam 08.00, kanti abdidalem lurah sapamatahipun.

Pangagenging Parentah Kaputren sarta rabinipun abdidalem Bupati, Bupati Anom dododan mboten klembrehen tuwin abdidalem Bupati Anom cacah 2 mangangge atela pethak sapamatahipun. Pangagenging Parentah Karaton kautus dumateng Jajaran Sewon Mbantul Ngayogyakarta, numpak bus cacah 3 mapan sampun kasudyakaken wonten Balerata Kamandungan, kadhawuhaken metuk badhe Pangeanten estri Dra, Febry Haryu Apsari. Badhe panganten estri lajeng kahirid malebet marak ing dalem Prabasuyoso, katampi Pangagenging Parentah kaputren, GK. Ratoe Alit, ingkang kagrubyuk para estri ingkang sami methuk sarta ingkang ngiringaken wahu kadawuhan masrahaken dumateng Ray. Retnodiningrum wonten tenggapipun Kulawarganipun medal konten Jalatunda.

Sadumuginipun Kamandungan abdidalem Bupati/bupati Anom cacah 4 kaseba. Ing nginggil wahu lajeng ngacarani saha among tamu pangiring jaler saking bade Besan dateng Marakata.

Ing dinten Sabtu Kliwon tanggal kaping 19 Besar tahun ehe 1932 utawi kaping 25 Maret 2000, sabibaripun pisowanan sengkeran Palengahandalem Dampar Selaka Maesadanu katata wonten pandapa Sasana Sewaka.

Kagungandalem gamelan Kyahi Kulawindu, Kyahi windusana, Gong Kyahi Jagur wonten ing Bangsal Pradangga nguyu uyu wiwit ing dinten Sabtu Kliwon tanggal kaping 19 Besar tahun he 1932 utawi kaping 23 Maret 2000 mugel siyang ndalu, siyang wiwit jam 9 enjing dumugi jam 2 siyang dalu jam 8 sonten dumugi jam 12 dalu.

Kagungandalem gamelan Kyahi Kadukmanis-Manisrengga katata wonten ing Paningrat kagem pakurmatan Dalem sapanungalanipun.

Kagungandalem gamelan Kodok Ngorek katata wonten Bangsal Marcukunda kangge ngrumati Ajaddalem.

BAB 6

Sengkeran

Ing dinten Sabtu Kliwon wahu badhe Panganten estri kasengker wonten Tursirengga, badhe Panganten kakung Kasengker wonten ing kamar Nguntarasana.

Nunggil ing dinten sarta wanci kasebat ing nginggil badhe panganten kakung sasampunipun anggenipun dandos, mangagem beskap ingkang mboten dasar cemeng badhe kapethuk sowan njujug ngemper Nguntarasana saking langga....Ray. Retnodiningrum kapethuk sowan njujug ngemper Nguntarasana ingkang methuk Pangeran Putra, Pangeran Santana, kanthi Riya Nginggil cacah 2 sapamatahipun.

Pangagenging putra Santanadalem dateng Nguntarasana Kapasrahaken Pangagenging Putra Santanadalem GPH Hadiprabowo.

Wanci jam 10.00 siyang, Sampeyandalem ingkang Sinochoen Kanjeng Soesochoenan miyos lenggah wonten Sasanaparasedyo.

Ingang kadhawuhan sowan

Para Pangeran Putra, para Putradalem ingkang dereng asma Pangeran, para Pangeran Sentana, Riya Ngingil, abdidalem Bupati ingkang kaganjar sesabutan Haryo, Bupati Riya Ngandap, Bupati Anom anin tuwin Santanadalem Panji.

Wanci jam 10 enjing, para Pangeran Putra, Putradalem ingkang dereng asma Pangeran, Pangeran Santana sarta Riya Ngingil sowan njujug ing ngemper Nguntarasana.

Para Santanadalem Riya ngandap, panji njujug ing Bangsal Pradangga eler. Para abdidalem Bupati Anom njujug ing bangsal Marakala.

Menawi bade Panganten kakung sampun sowan wonten ing Nguntarasana sarta lenggah satata para ingkang sami kapatah methuk saha ngirid wahu lajeng pasrah badhe Penggantin kakung dumateng Pangagenging Putra-Santanadalem.

Menawi Sampeyandalem ingkang Sinoehoenan Kanjeng Soesoechoenan sampun lenggah ing Sasanaparasedya, abdidalem Bupati estri majeng ing ngarsadalem Sampeyandalem ingkang Sinoehoenan Kanjeng Soesoechoenan paring dawuh nimbali Pangagenging Putra Santanadalem GPH Hadiprabowo ngirid bade Panganten kakung saha ingkang sami sowan wonten ngemper Nguntarasana majeng ing Ngarsadalem majengipun Kahormatan ungeling gendhing Srikaton, suwakipun manawi Pangagenging Putra Santanadalem sapanunggalipun sampun sami lenggah satata.

Abdidalem Nyai Lurah nimbali Pangagenging Parentah Karaton abdidalem Bupati ingkang kaganjar sesebutan Harya Bupati, Bupati Anom saha pangiring Besan Panganten estri ingkang sami sowan ing bangsal Marakata majeng ing Ngarsadalem.

Abdidalem Santana Riya Ngandap Panji ugi sami majeng ing Ngarsadalem. Majengipun kahormatan ungeling geding Srikaton suwukipun manawi sampun lengah satata.

Abdidalem Santana Riya Ngandap Panji ugi sami majeng ing Ngarsadalem. Majengipun kahormatan ungeling geding Srikaton suwukipun manawi sampun lengah satata.

Abdidalem Bupati sarta Abdidalem Santana Riya ngandap wonten Paningrat, sa-elér Sasanaparasedya. Linghipun para abdidalem Bupati Anom, Santanadalem Panji sarta pangiring bade Besan Penganten estri wonten Paningrast sa-elér Sasanasewaka.

Manawi sampun satata, katungka lumadosing unjukan wedang saha es. Saksampunipun ngunjuk/ngombe Sampeyandalem ingkang Sinoehoenan Kanjeng Soesoehoenan paring dawuh dumateng Pangagenging Putra Santanadalem nyengker bade Penganten kakung, Bade penganten kakung kahirid wangsul dateng kamar Nguntarasana perlu kasengker.

Sawatawis ingkang Sinoehoenan Kanjeng Soesoehoenan lajeng jengkar angedaton ingkang sami sowan bibaripun Gendhing Undur-undur Kajongan.

Badhe Penganten putri kahirid para Putridalem, garwanipun Putradalem, Priyantundalem para Putri saha Abdidalem estri ingkang badhe kapatah nyirami utawi ngladosi siram badhe penganten estri.

Sajengkar dalem Sinoehoenan Kanjeng Soesoehoenan, saking sasana Parasedya, lajeng parung dawuh nyirami badhe penganten estri dumateng Pangagenging Parentah Kaputren.

Inkang kadawuhan Nyirami:

1. G. R. Ay. Brotodiningrat
2. G. K. RATOE ALIT
3. G. R. Ay. Satrio
4. G. R. Ay. Notohadikusumo
5. G. R. Ay. Joyohadipurno
6. G. R. Ay. KUSRASPIYAH SURYOHADIPRANOTO
7. IBU HARTONO BROTOASMORO
8. B. R. Ay. Moeryati Sudibyo
9. R. Ay. Retnodiningrum
10. R. Ay. Broto Asmoro
11. Abdi dalem ngulama

Bade Penganten kakung kasiraman wonten jamban Nguntarasana. Bade panganten estri kasiraman wonten ing kaputren. Bibar siram lajeng di pun paesi. Inkang kadhawuhan maesi:.....

Sasampunipun siram saha dandos lajeng kasengker. Tumrap ingkang kadawuhan nyirami badhe Penganten kakung.

1. PROF. G. P. H. HARYOMATARAM, SH
2. K. G. P. H. Hangabehi
3. G. P. H. Hadiprabowo
4. G. P. H. Puspohadikusumo
5. G. P. H. Kusumoyudo
6. G. P. H. Tejowulan
7. G. P. H. Poeger
8. R. Ay. Retnodinigrum

9. Ngulama Jaler
10. Bp. Hatono Broto Asmoro
11. Abdidalem Ngulama

Pangagenging Parentah Karaton kadawuhan matah rabinipun abdidalem Bupati tuwin Bupati Anom tugur ing Tursinarenggo rintén dalu giliran cacah ngalig-ngalig sarta abdidalem Bupati Anom, Panewu-Mantri tugur wonten ing kamar Nguntarasana, giliran cacah ngalih-ngalih.

Pangagenging Parentah Kaputren kadawuhan matah abdidalem estri tugur ing Tursinarenggo rintén dalu cacah ngalih-ngalih. Tuguripun katindakaken wiwit sangkeran ngantos dumugi pisowanan ningkah.

Pangageman/Pangangen pasowanan Siraman

Pangeran Putra, Putri dalem ingkang asma Pangeran, Pangeran Santana, Riya Nginggil abdidalem Bupati ingkang kaganjar pangkat Riya Nginggil cara jawi jangkep destaran rasukan beskap pethak, wangkingan warengka ladrang ingkang sesabetan KRMHT tuwih KRHT udeng cekok mawi kuncung.

Abdidalem Bupati Riya ngandap, Bupati Anom, Santana Panji Abdidalem Panewu sapengandap, cara Jawi jangkep kulambi atela peyak udeng cekok mawi kuncung. Putridalem garwanipun Pangeran Putra, garwanipun Putradalem kalebet Putridalem ingkang diwasa, ukel ageng rasukan cekak.

Rabinipun Abdidalem Bupati ingkang kaganjar sesabetan Harya, Bupati, Bupati Anom sasaminipun, kalebet kulawarganipun penganten estri sarta Abdidalem estri, dodotan mboten klembrehan gelung ageng.

Abdidalem Sewaka mentering pethak.

Wanci bakda Ashar, kalajengaken tatacara adat bubak kawah. Wonten hing Sasanamulya sisih kilen, ingkang nindakaken sapamalahipun pengageng parentah karaton.

BAB 7

Damel Kembar Mayang sapirantosipun

Ing dinten Sabtu kasabat ngunggil, Abdidalem ingkang gadah wajib ndamel kembar mayang sapirantosipun sasampuna rampung. Lajeng kapasrahaken Abdidalem estri ingkang wajib, salajengipun kapasang kados adat.

BAB 8

MIDODARENI

Ing dinten Kliwon tanggal kaping 19 Besar tahun 1932, utawi kaping 25 Maret 2000 wanci jam 7 sonten, ingkang sami nyangi damel wahu ingkang kadawuhaken rerencang sesampuna sowan, kakung/ jaler njujug ing emper Nguntarasana. Putri/ estri njujug ing Prabasuyoso.

Wanci jam 7 sonten bade penganten kakung sowan kahirid para Santanadalem sapamatahipun, Pengagenging Putra Sentanadalem njujug ing ngemper Nguntarasana, mangagem cara Jawi jangkep, rasukan ingkang mboten dasar cemeng.

Ingkang kadawuhan rerencang sasampuna sowan, kakung/ jaler njujug ing ngemper Nguntarasana, Putri/ estri njujug ing Prabasuyoso.

Wanci jam 7.30 sonten bade bade Penganten kakung sowan kahirid para Sentanadalem samapatahipun, Pangagenging Putra Sentanadalem njujug ing ngemper Nguntarasana, mangagem, rasukan ingkang mboten dasar cemeng.

Ingkang kadawuhan rerencang sasampuna sowan, kakung/ jaler njujug ing ngemper Nguntarasana, Putri/ estri njujug ing Prabasuyoso.

Nunggli ing dinten saha wanci kasebat ing ngingil Wanci jam 7.30 sonten Pangagenging Putra Sentanadalem G. P. H. Hadiprabowo, Pangagenging Parentah Karaton.....R. T. Pujadipura, Naib sarta Mudin ingkang wajib sasampuno sowan wonten ing ngemper Nguntarasana nindakaken/ nenggani Jonggolan, Anggenipun nindakaken Jonggolan wonten saheler Sasana Parasedya dene tumindakipun ngentosasi dawuh timbalandalem.

Abdidalem Jurusuranata, jam 8 sonten sasampuno sowan pepak wonten Bangsal Marakata, perlu ndongani Ajabdalem majemukan, dene bade penganten kakung kahirid wangsul dumateng kamar Nguntarasana. Naib saha Modin ingkang mentas nindakaken Joggolan kapareng mundur.

Pangagem/ pangagen pasowan midodareni.

Kakung/Jaler : Cara Jawi jangkep padintenan sowan karaton

Putri/estri : Padintenan marak dalem Prabasuyosom (sinjangan mawi Ubet-ubetan kemben/ dodot).

Para Abdidalem ingkang sumadiyo sowan kalilan, njujug wonten ngemper Nguntarasana.

BAB 9

Ijab Paningkah

Inkang dinten akad legi tanggal 20 Besar, tahun EHE 1932 utawi kaping 26 Maret 2000 wanci jam 8 enjing abdidalem Niyaga sasampuna sowan pepak ugi sadaya ingkang nyanggi dalem gadah wajib sasampuna sowan.

Bade penganten kakung jam 8 enjing, sasampuno rampung anggenipun dandos, sarta sumadiya ing kamar Nguntarasana, pangageman basahan, makuta malak pethak, celana pethak, kampuh Bango Buthak.

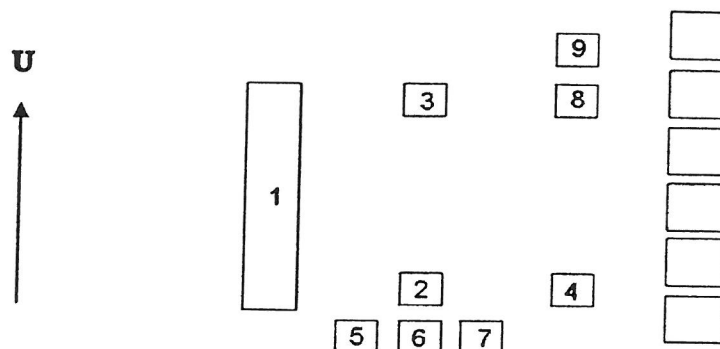
Sowanipun Pangeran Putra, Putradalem, Priyantun-priyantundalem, garwanipun Pangeran Santana, Riya Nginggil abdidalem Bupati, Riya Nginggil abdidalem Bupati ingkang kaganjar pangkat Riya Nginggil Anom, sasampunipun kalebet ingkang sampun pensiun punapadene Bupati, Bupati Anom anon-anon marak ing dalem Prabasuyoso.

Sowanipun ingkang ningakaken padamelanipun Pangageng Parentah Karaton, Abdidalem Bupati ingkang kaganjar sesabetan Harya, Bupati, Bupati Anom kalebet ingkang sampun pensiun punapadene Bupati, Bupati Anom anon-anon.

Nungka lampah majengipun bade penganten kakung, para abdidalem Jurusuranata sumadiya ngadeg ngapurancang wonten ing Paningrat sealer Pandapa Sasanasewaka, perlu bade ngamini donga-ijab sarta nekseni ijab paningkahipun penganten.

Santana Riya-Nginggil sarta R. T. Pujodipura sareng abdidalem Bupati, Bupati Anom, lajeng linggih sowan sawingkipun Santana Panji.

Santana Riya-Nginggil cacah 2 sarta Santana Riya-ngandap cacah 2 ingkang kahutus nimbali sami wangsul ing palenggahanipun piyambak-piyambak. Manawi sampun bade wiwit ijab, Pengagenging Putra Santanadalem, R. T. Pujodipura, ingkang ngirid bade Panganten dalah para ingkang nganti tuwin Naib ingkang lajeng sami lenggah/ linggih kados gambar ing ngandap puniko:



Katrangan gambar:

1. Palengahan Dampar
2. Panganten ingkang bade kahijab
3. R.T. Pujodipuro
4. Pangagenging Putra-Santanadalem
5. Ingkang ngirid panganten
6. Panganti panganten
7. Naib ingkang wajib
8. Wali panganten

Para ingkang ngayab linggih ngempal golonganipun piyambak-piyambak,

Manawi sadaya sampun sami lenggah/linggih satata Pangagenging Putra-Santanadalem majeng ing Ngarandalem perlu nampi dawuhdalem, Sampeyandalem anon ingkang mboten gadah kuwajiban, sarta abdidalem Jurusanata tuwin Naib ingkang wajib wonten Bangsal Marakata.

Sowanipun abdidalem Santana Riya-ngandap panji wonten ing Bangsal Pradangga eler.

Para ingkang sami kadawuhan ngirid, nganti, ngayab, bade Panganten Kakung kadawuhan njujug ing ngajeng kamar Nguntarasana.

Saderengipun, miyosdalem G. K. Ratoe Alit lenggah ing ndalem Prabasuyasa.

Miyosipun wanci jam 8,45 enjing kahormatan ungeling kagungandalem gending Ladrang Srikaton Pl.6 kados adat, Ampilandalem kados manawi Tingalandalem Jumenengan.

Sasampunipun Sampeyandalem ingkang Sinoehoen Kangjeng Soesoehoenan lengah, Pangeran sapanunggalipun

ingkang sami sowan ing ngemper Nguntarasana sami majeng ing Ngarsadalem.

Menawi sampun sami lenggah satata, ungeling gedhing pakurmatandalem kasuwuk. Abdidalem Nyai Lurah cacah 2 nimbali ingkang nindakaken, Padamelanipun Pangagenging Parentah Karaton, Abdidalem bupati ingkang kaganjar sasebutan Harya Bupati, Bupati Anom, majeng ing Ngarsadalem.

Majengipun kahormatan ungeling gending Ladrang/ Ketawang Sasampunipun abdidalem Jurusuranata nderek mlebet lajeng sami linggih wonten ing ngemper sangajenging kantor Sasanawilapa, R. T. Pujodipuro sarta Naib ingkang wajib nderek majeng wonten sawingkingipun Santana Panji.

Sasampunipun ingkang sami sowan satata Pangagenging Putra Santanadalem G. P. H. Hadiprabowo kanti Santanadalem Riya Ngingil cacah 2 majeng ing Ngarsadalem, badhe nampi dawuh Timbalandalem.

Sampeyandalem ingkang Sinoehoen Kangjeng Soesoehoenan lajeng paring dawuh nimbali bade panganten kakung.

Santanadalem Riya Nginggil kekalih wau lajeng sami mundur nimbali badhe panganten kakung dumateng kamar Nguntarasana, kasumbul Santanadalem Riya Ngandap cacah 2 kahormatan ungeling gending Ladrang/ Ketawang.

Majengipun badhe panganten kakung kahirid kakanti sarta kahayab sapamatahipun Pangagenging Putra Santanadalem Kulawarga bektanipun badhe panganten estri, kalian angrubyug wonten sawingkingipun ingkang ngayab badhe panganten.

Manawi badhe panganten sampun minggah hing pandapa Sasanasewaka, ingkang sami angrubyug lajeng sami sowan linggih wonten malige, ing sawingkingipun abdidalem Bupati Anom sarta abdidalem Santana Panji.

Majengipun panganten kakung kairit, kakanti sarta kaayab sapamatahipun Pangagenging Putri-Santanadalem, kulawarga bektanipun panganten estri kalian ngrubyug wonten sakwingkingipun ingkang ngayab panganten.

Manawi Panganten sampun munggah ing Pandhapi Sasanasewaka, ingkang sami ngrubyug lajeng sami sowan linggih wonten ing Malige ing sawingkingipun Abdidalem Bupati Anom sarta abdidalem Santana Panji.

Inkang Sinoehoen Kangjeng Soesoehoenan lajeng paring dawuh nindakaken Ijab paningkah.

Sawangsulipun Pangagenging Putra-Santanadalem ing palenggahan nenggani ijab, R. T. Pudjodipuro lajeng nindakaken ijab paningkahipun panganten.

Panganten kakung majeng ing Ngarsadalem ngabekti Sampeyandalem ingkang Soesoehoenan. Para Panganthinipun panganten tumut majeanga linggih wonten ngandap sakwingkingipun kaleres kiwo-tengenipun panganten.

R. T. Pujodipuro sakancanipun abdidalem Jurusuranata sarata Naib ingkang wajib lajeng medal datang Bangsal Marakata, bade ndongani tuwin ngepang/ ngamini Ajabdalem, Naib kalian mantuk.

Sabibaripun ngabekti, panganten kairid, kakanti sarta kaayap wangsul dateng kamar Nguntarasana perlu santun pangageman bade panggih, kahormatan ingeling gendhing Ladrang Wilujeng keluarganipun panganten kakung/putri angrubyug malih.

Manawi panganten sampun mundur, Sampeyandalem ingkang Soesoehoenan jengkar lengah ing dalem Prabasuyoso. Para ingkang sami sowan lajeng sami bibaran.

Manawi R. T. Pujodipuro sakancanipun sampun sami linggih satata wonten ing bangsal Marakata lajeng katungka ungeling kagugandalem gamelan Kodhok Ngorek, sawatawis lajeng suwuk.

Sasuwukipun Kodhok Ngorek, mboten mawi dawuh Ajaddalem wilujengan brokohan lajeng dipun dongani wonten Bangsal Marakata.

Salajengipun lajeng bibaran, Para Santana Panji Minggah, abdidalem Bupati Anom minggah, sami sarabinipun, Panggihipun Panganten sami kadawuhan sowan ing Sasanamulya, mangagem/mangango kados lampah 2. wanci jam 16.00 lumebetipun panebus katindakaken R. Ay. Darmodipuro kabiyantu sapamatahipun Ray Darmodipuro saking Srimanganti, katur G. K. Ratu Alit.

Pangageman/ Panganggenipun Pasowan Ijab

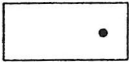
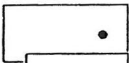
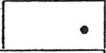
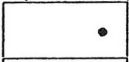
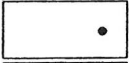
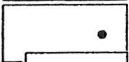
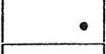
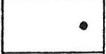
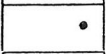
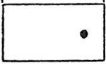
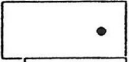
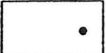
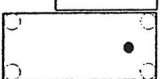
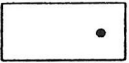
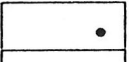
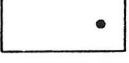


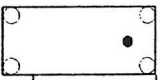
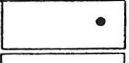
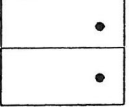
Paningkah Sarta Panggihipun Panganten

Pangeran-Putra, Putradalem ingkang sampun diwasa, Pangeran-Santana, Riya nginggil : Cara jawi jangkep, destaran jebahan, rasukan sikepan cemeng wangkingan warangka ladraang. Abdidalem Bupati ingkang kaganjar sesebutan K.R.M.H.T., K.R.H.T. udeng cekok mawi kuncung. Abdidalem Bupati, Santana Riya Ngandap, Abdidalem Bupati Anom, Santana Panji tuwin

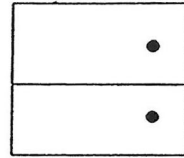
Abdidalem Panewu-Mantri sapangandap, cara jawi jangkep, kulambi atela cemeng, duwung warangka ladrang.

Putridalem : ukel ageng rasukan cekak. Garwanipun Pangera Putra, garwanipun Putradalem ingkang sampun diwasa, ukel ageng dododan boten klembrehan rasukan cekak.

URUT-URUTAN KIRAB WONTEN NGLEBET KARATON

1. MUSIK KOREM	
2. TAMBUL 2. SLOMPET SULING	
3. VAANDEL	
4. PRAJURIT (Cemeng)	
5. PRAJURIT PRAWIRANOM (Ijem)	
6. PRAJURIT SARAGENI (Abrit)	
7. PRAJURIT DARAPAH (....)	
8. KAMTIB (2)	
9. CANTANG BALUNG (2)	
10. EDAN-EDANAN	
11. KEMBAR MAYANG DAWEGAN PANGANTEN PUTRI	
12. PENGIRID	
13. PANGANTEN PUTRI (+penganti)	
14. PENGAYAB	
15. UPACARA AMPILAN PANGANTEN PUTRI	
16. PANGGRUBYUG	
17. KEMBAR MAYANG DAWEGAN PANGANTEN KAKUNG	
18. PENGIRID	
19. PANGANTEN KAKUNG (+penganti)	
20. PENGAYAB	
21. UPACARA AMPILAN PANGANTEN KAKUNG	

- 22. PANGGRUBYUG
- 23.
- 24. PENYUTRA
- 25. GAMELAN CARABALEN

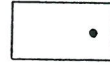


**URUT-URUTAN LAMPAH/BARISAN MIYOSIPUN PANGANTEN
SAKING BALERATA KAMANDUNGAN MUBENG BALUWARTI NGLEBET
DATENG SASANAMULYA TANGGAL**

26 MARET 2000

1. MUSIK KOREM			
2. TAMBUL 2. SLOMPET SULING			
3. VAANDEL			
4. PRAJURIT	(Cemeng)		
5. PRAJURIT PRAWIRANOM	(Ijem)		
6. PRAJURIT SARAGENI	(Abrit)		
7. PRAJURIT DARAPAH	(....)		
8. KAMTIB	(2)		
9. CANTANG BALUNG	(2)		
10. EDAN-EDANAN			
11. KEMBAR MAYANG DAWEGAN			
PANGANTEN PUTRI			
12. KRETA I			1 Ampil, ingkang Ngamati patah
13. KRETA II			1 Patah sarta pangayab
14. KRETA II	1) x x x		x O: ngamping- x ampingi x
15. PANGGRUBYUG			X: Baki 1. Pa. Putri 2. Panganti 3. Pangirid 1) Song-song Wonten
16. KEMBAR MAYANG DAWEGAN			
PANGANTEN KAKUNG			
17. PANGIRID			
18. PANGANTEN KAKUNG	1)+ + +		+ O: ngamping- + ampingi +
NITIH KAPAL			
19. PANGAYAB			+: Joyosuro 1) Song-0song Wonten kiwo
20. UPACARA AMPILAN PENGANTEN			
KAKUNG			
21. PANGGRUBYUG			
22. KAMTIB	(2)		

- 23. PANYUTRA
- 24. GAMELAN CARABALEN
- 25. AMBULANS



Pratelan lampah-lampahipun Pahargyan wonten Sasanamulya

Bab : 1

Inggang Kadawuhan Mbakoni

- a. 1. G. K. Ratu Alit
2. PROF. G.P.H. HARYOMATARAM SH
3. G. P. H. Hadiprabowo
4. K. P. Sastriyohadinagoro
- b. Kadawuhan ndapuk Panitya Inggang kadawuhan rerencang.

Bab :II

Pasang Tarub Sarta Tuwuhan

- a. Ing dinten Kamis Pon tanggal kaping 17 Besar Ehe 1932 utawi kaping 23 Maret 2000 Abdidalem Mondrobudoyo pasang tarub ing Sasanamulya inggang perlu dipun tarubi saha gedhegi, wingking dalem tuwin sanes-sanesipun kados adat.
- b. Nunggil ing dinten Kemis wau Abdidalem Sasaprabu pasang tuwuhan 1 rakil wonten ngajengipun pandapi nglebet BATERATA.
- c. Reresik kamar-kamar, majang petanen saha sadaya papan inggang bade kagem.
 1. Pendapa
 2. Pringgitan
 3. Ndalem
 4. Kamar Panganten
 5. Jamban ngajeng wingking dalah sumur kaperluan ucal-ucalan, isah-isah sapiturutipun.
 6. Emper-emper wetan dalem dimpil saha los wetan adapi kagem Pangrantunan.
- d. Ngisi kamar saha papan-papan kasebut mawi prabot sacekapipun.
- e. Nengga saha nata kamar Panganten, ugi kangge nyimpen kado. Ndalem Sasanamulya kadawuhan nggelari babut, kagem palenggahan Panganten saha nindakaken upacara krobongan tuwin palenggahan para putri inggang sami nindakaken utawi njenengi upacara mau.

- f. Noto kursi ing Pringgitan kagem palenggahandalem saha panganten dalah tamu VIP.
- g. Nata kursi ing pandapi kagem palenggahan para tamu sanes-sanesipun.
- h. Listrik kagem kamar-kamar sarta papan pangrantunan supados kapriksa, manadumugi bidalipun panganten dateng Karaton, menawi perlu dipun timbale, gesang wiwit sabtu pahing 24 Maret 2000 dumugi bidalipun Penganten.

Sadaya wau supados sampun rampung satata wonten ing dinten Saptu Kliwon tanggal kaping 19 Besar tahun ehe 1932 kaping 25 Maret 2000

Bab: III

Kirab

Ing dinten akat Legi tanggal kaping 29 Besar tahun ehe 1932 utawi kaping 26 Maret 2000 Kagungandalem Kareta sarta Kapal titihan panganten kasudiyakaken wonten ing Balerata Kamandungan

Wanci jam 4.15 sonten panganten sekalian sasampuna rampung anggenipun dandos sasampunipun Ijab paningkah.

Wanci jam 4.30 sonten Sampeyandalem ingkang Sinoehoen Kanjeng Soesoehoenan lengah wonten ing tludang ing Ndalem Prabasuyaso, kahurmaytan ungeling gendhing Srikaton kados adapt, suwukipun gendhing pakurmatan menawi panganten sampun majeng ing Ngarsadalem badhe ngabekti.

Sasampunipun Sampeyandalem ingkang Sinoehoen Kanjeng Soesoehoenan lengah, abdidalem Bupati estri majeng ing Ngarsadalem perlu nampeni dawuhdalem nimbali panganten kakung sarta Pangeran Putra, Pangeran Santana, Riya-Nginggil, majeng wonten ing Sasanaprasadya.

Panganten Kakung:

Kairid	: G.P.H. Puspohadikusumo
Kakanti	: 1. K.P.H. Brotodiningrat
	2. K.P.H. Padmonagoro
Kaayab	: 1.
	2.
Sarta patah	: 1. B.R.M. Suryobaskoro

2.

Pangagenging Putra-Santanadalem majeng ing ngarsadalem, jajaran/ ngurung urung wiwit katata.

Panganten kakung-putri lajeng sami angabekti ing Sampeyandalem ingkang Sinochoen Kanjeng Soesoehoenan Sasampunipun ngabekti, Panganten sakalian bidal dating Sasanamulya.

Panganten Putri kairid	: B.R.A.y.Suryono Kusumaningrat
Kakanti	: 1. B.R.Ay. Astuti
	2. B.R.A.y. Kusumohandoko
Kahayap	: 1. B.R.A.y.
	2. B.R.A.y.Maryanti
Sarta papan	: 1. B.R.Ay. Koestiyah
	Mandarini
	2. B.R.A.j. Koeslipito Maharini
Lampahipun wonten ing Palataran pangas.....	

Panganten putri wonten wingking (kados gambar).

Sadumuginipun Kamandungan panganten putri lajeng nitih kareta nunggil kaliyan ingkang ngirid sarta nganti.

Panganten kakung wonten sakwingkingipun kareta titihanipun panganten putri dipun amping-ampingi abdidalem Bupati, Bupati Anom, Panewu Manteri sapamatahipun Pangagenging Parentah Karaton, dene patah kakung wonten wingking titihan kapal nunggil ingkang ngirid, nganti kembar mayang sarta dewegan ngrumiyini dateng Sasanamulya.

Inggang ngampil Kembar Mayang sarta dewegan panganten kakung mlampah wonten sak ngajengipun titihan kapal, ingkang ngampil upacara, tiga mlampah wonten sawingkingipun ingkang ngampil Kembar Mayang sarta dewegan.

Panganten putri mlampah wonten sangajengipun kareta. Inggang kadawuhan ngampil Kembar Mayang sarta dewegan abdidalem Jurusanata wonten selebeting Karataon Njajari.

Inggang kadawuhan nata uruting lampah, Pangagenging Keparak lan Mondrabudaya, Pangageng Sasanaprabu, K. R. M. H. Wreksodipuro, sesepuh HA I.sarta sesepuh HA II.

Kembar mayang sarta dewegan tuwin ampilan sanes-sanesipun sadumugining Sasanamulyo katampen abdidalem sapanatahipun Pangagenging Parentah Kaputren.

Urutaning Kirab kados gambar ngandap puniko.

BAB : IV

PANGGIH

Nngil dinten Akad kasebut ing nginggil, ditengipun para ingkang sami tinggenah wonten ing Sasanamulya.

A. Wanci jam 4 sonten

Sasdaya ingkang sami nyanggi damel supados sami siyaga ing damel. Pirantos ingkang kangge pangagih kasudiyakakaen wonten ing kajogan dalem Sasanamulya sawetan sarta sakilen koriageng.

B. Wanci jam 6 sonten

Para abdidalem Bupati ingkang kaganjar sesabutan KRMH, KRMHT, KRHT, Bupati/Bupati Anom kalebet ingkang Anom-anom samim sarabinipun, kadawuhan sowan ing Sasanamulya.

Wiwit jam 4 sonten kagungan damel gamelan mungel, uyu-uyu sarta gamelan Carabelan uga sampun siyaga.

C. Rawuhipun Panganten

Waci jam 7 dalu Panganten rawuh

1. Panganten mlebet saking regol kilen. Ampilan Upacara panganten putri lajeng ngrumiyini njujug wetan, lajeng minggah woten babut kilen Krobongan majeng mangetan. ngemper Pandapi nganjengan iring kilen majeng mangetan lajeng nderekaken Pangangan Putri mlebet ing ndalem nunggil sanes-sanesipun.
2. Abdidalem Bupati Estri sakancanipun dalah Edan-edanan sarta emban mlebet dalem medal gadari
3. Kreta tumpakanipun panganten putri kendel ing Balerata kidul pandapi. panganten putri dalah patah sarta panganthinipun mandap, lajeng kairid dipun jajari, kakanti, kahayap mlebet ing dalem kendel ing Kori Ageng lajeng jumeneng minger

majeng mangidul siyaga bade kapanggihaken. Abdidalem ingkang ngampil kembar mayang sarta dewegan lajeng mlampah njajari, sadumuginipun ngajeng Kori nDalem, Kembang Mayang sarta dewegan katampekaken Abdidalem Estri ingkang sampun kapatah. Sasampunipun nampekaken lajeng medal daleng wetan pandapi medal sakidol Paringgitan manawi sampun satata lajeng kapanggihaken.

4. Panganten kakung mandap saking titihan Kapal wonten Balerata lajeng kairid dipun jajari kembar mayang, dene patah wonten wingking panganten, kakanti kahayab kaderekaken upacara inggah pandapi katampi dening G.K Ratu alit sarta GPH Haryomataram SH kapapanaken ing padapi wonten kidul saka guru majeng mangilen jumeneng ngentosi bade kapanggihaken.

Dewegan sarta kembar mayang kaampil njajari medal Balerata minggah pandapi, upacara, dewegan kembar mayang wonten konen ageng. Lajeng dipun tampi dening Abdidalem Estri ingkang kapatah. Salajengipun kapapanakening papanipun piyambak-piyambak.

Para ingkangampil-ampil nilar Pandapi medal sakidul pringgitan dateng sawetan pandapi, Abdidalem Estri lajeng mlebet ndalem linggih nunggil kancanipun wonten sisih kilen.

5. Bibar pangih, upacara panganten kakung katampakaken Abdidalem Estri ingkang kapatah wonten sanganjeng wonten ndalem, dene ingkang ngampil lajeng nilar pandapi medal kidul Pringgitan medal dewetan pandapi. Pandapi inkang samiampil-ampil sarta Abdidalem Jurusanata wangsul dumateng Kamandungan kaparingan teda.
6. Para Abdidalem Bupati, Bupati Anom inkang mentas ngamping-amping kreta saha kapal punapa dene kulawarganipun panganten estri sami minggah Pandapi nunggil para tamu utawi papan ingkang sampun kasudiyakaken.

D. Panganten Panggih

1. Panggihipun panganten wonten Kori Ageng
2. Pirantos kacawisaken wonten satengehing kori
3. Panganten kakung kakanthi, kahayab, lajeng kapanggihaken
4. lampahing panganten panggih karigenaken dipun hormati ungeling gendhing kodok ngorek
5. Ingkang ngacarani panggih GPH Haryomataram SH, tumrap panganten putri G.K. Ratu Alit ingkang amberkahi

E. Upacara ing ngajeng krobongan

1. Panganten kapangku :

G. P. H. Haryomataram sh, majeng lenggah ing sawingking panganten kakung ing jengku sisih tengen. panganten putri ing jengku sisih kiwa G.K. Ratu Alit majeng ing sangajengipun GPH Haryomataram SH, pitaken : “Abot endi Bapake”?

“Pada wae ibue”

Panganten lajeng sami wangsul wonten ing palenggahipun piyambak-piyambak.

2. Kacar-kucur :

Dipun sepuhi G.K. Rati Alit

Pirantos kangge kacar-kucur supados sampun sumadiya wonten sawetan Krobong. Panganten kakung dipun acarani GPH Haryomataram SH, lenggah ing petanen majeng mangetan. Panganten putri dipun acarani GK Ratu Alit ngajengaken panganten kakung. Panganten kakung. Pirantos kacar-kacur kלאa bangka isi beras kuning sapiturutipun kastempakaken GK Ratu Alit dumateng panganten kakung , cinde kagelar wonten pangkonipun panganten putrid.

Panganten kakung ngesok isining klasa bangka woten cinde ing pangkonipun Panganten Putri sadaya pirantos tumanten kakelempakaken sarta kasingkiraken Panganten lajeng lenggah ing kumuda,

kakung sisih tengen, putrid sisih kiwa. Bibar lenggah kumuda wangsul palenggahanipun.

3. Ngabekten :

GPH Haryomataram SH, lenggah jejer kaliyan GK. Ratu Alit, lajeng wiwt ngabekten.

Dene Urutanipun :

Putri ngabekti ingkang Kakung, Panganten kakung putrid lajeng suami ngabekti GPH Haryomataram sh, kaliyan GK Ratu Alit bibar ngabekten, Panganten wangsul dateng palenggahanipun piyambak-piyambak.

F. Panganten ing Parainggitan

Saramungipun tatacara kacar-kucur sapanunggilipun GPH Haryomataram kaliyan GK Ratu Alit lajeng ngirid panganten sekalian edal lenggah ing Paringgitan. katungka lumadosipun pangunjukan,

Penganten lajeng mundur, perlu santun ageman, kairid G.K ratu alit kaliyan GPH Hadiprabowo, G.R.A.Y Satriyohadinagoro. G. P. H. Puspohadikusumo ngacarani para juru gambar kapareng nggambar.

Miyosdalem tedhak hing Sasanamulya Sakbibaripuyng resepsi

H. LELANGEN

Saletenipun panganten busana, dipun wontenaken lelangen 1 rambahan, serta medalipun pangunjikan lawin snack ingkang kadawuhan nindakaken lelangan G.R.A.Y. Kus Murtiyah Wirobumi tuwih G.P.H madukusumonagoro, serta BPH. Prabuwinoto kirang langkung naming 15 menit.

I. Panganten Bidal Dateng Karaton

Manawi sampeyan dalem ingkang Sinoehoen Kangdjeng Soesoehoenan sampun jengkar, sawatawis panganten sekalihan jumeneng, kairid :

Tumprap panganten kakung.

Kairid :

Nganti : 1. K. P. H. Brotodiningrat SH.
 2. K. P. H. Padmonagoro SH.
 Ngayub : 1.

Tumprap panganten putri :

Kairid : B. R. Ay. SUYONO KUSUMUNINGRAT
 Nganti : 1. B. R. Ay. Ronowijoyo
 2. B. R. Ay. Kusno
 Ngayub : 1. B. R. Ay. Wiyonohadiningrat
 2. B. R. Ay. Wiryowiryodiningrat

Lajeng bidal dating Sasanahondrowino, kaderekaken para ingkang sami sowan wontren ing Sasanamulya.

Pambiwara dalah para hamong tamu njagi supados para tamu mboten uyel-uyelan nagging urut kacang kanti tertib.

Tamu VIP karumiyenaken. Para Putra-Putridalem kasuwun jumeneng jejer wonten hing Saperlu nguntapaken kunduriun para tamu.

Manawi para tamu sampun atus, Penganten lajeng kairid malih dhateng Sasanamulya saperlu nindakaken tatacara Dhahar Sekul Walimah serta celakan, ingkang kapareng hanyepuhi :

PAHARGYAN ING SASANA HONDROWINO :

Dhahar Khalimah	: G. R. Ay. Satriyohadinagoro
Juru Wicara	: 1. K. R. T. Kalenggohanggopuro 2. K. R. T. Winarnodipuro
Humas	: 1. K. R. T. Secoyudo 2. K. R. T. Kalenggohanggopuro
Perlengkapan/Dekorasi	: 1. K. R. M. H. Wreksodipiuro 2. K. R. T. Sriharto Hartonagoro 3. K. R. T. Suryodipuro 4. R. T. Bujodipuro 5. R. T. Tarudipuro 6. Bp. Darmasto 7. Bp. Haryuanto
Kesenian	: 1. Dra. G. R. Ay. Wirobumi 2. G. P. H. Madukusumonagoro 3. B. P. H. Prabuwinoto
Keamanan	: 1. K. R. M. H. Brotosaputro 2. R. T. Mangkupuro
Akomodasi	: 1. 2.
Dokumentasi	: 1. 2.
Transportasi	: 1. 2.
Majang Krobongan	: 1. R.Ay. Mangkuprojo 2. R.Ay. Prabuwinoto 3. R.Ay. Padmonagoro 4. R.Ay. Sindukusumo 5. R.Ay. Projoatmojo 6. R.Ay. Siswandi (Tinuk) 7. R.Ay. ST. Rustiyani (Budyono)

Hadiwinoto)

8. Abdidalem Estri

Pelados

: Abdidalem Sewaka

Tebusan

: R.Ay. Darmonagoro Sakanca



PUTRA SANTANA DALEM INKGANG AMONG TAMU

1. G. P. H. Hadiprabowo
Sakalihan
2. G. R. Ay. Satriyohadinagoro
Sakalihan
3. G. P. H. Puspuhadikusumo
4. G. P. H. Kusumoyudo
5. G. R. Ay. Notohadikkusumo
Sakalihan
6. G. R. Ay. Soeryohadipranoto
7. G. P. H. Poeger BA.
Sakalihan
8. G. P. H. Tejawulan
Sakalihan
9. G. P. H. Benowo
Sakalihan
10. G. P. H. Madukusumo
Sakalihan
11. G. R. Ay. Wirobumi
Sakalihan
12. G. P. H. Wijoyosudarsono
Sakalihan
13. K. P. H. Sooryobroto
Sakalihan
14. K. P. H. Haryokusumo
Sakalihan
15. K. R. M. H. Brotosaputro
Sakalihan
16. KRMH.Brotowiyogo
Sakalihan
17. K. P. H. Padmonagoro
Sakalihan
18. K. P. P. Notosewoyo
Sakalihan
19. K. R. M. H. Setyokusumo
Sakalihan
20. K. R. M. H. Purwohadikusumo
Sakalihan
21. K. R. M. H. Notoatmojo
22. K. R. M. H. Setyokusumo
Sakalihan
23. K. R. M. H. Wiryantohadiningrat

24. DR. K. R. H. Ambarkusumo
Sakalihan
25. K. R. H. Ronowijoyo
Sakalihan
26. K. R. H. Kusumohandoko
Sakalihan
27. K. R. M. H. Disdjohadikusumo
Sakalihan
28. K. R. M. H. Sosronagoro
Sakalihan
29. K. R. M. H. Purbohadiningrat
Sakalihan



PARA ABDIDALEM INKGANG AMONG TAMU

I. ING SASANA HADRAWINA

- | | |
|---|---------------|
| 1. K. R. H. T. HAJI Mukmin Hadinagoro - | TP/DHC.45/ |
| VET.Mant.Bupati Cilacap | |
| 2. K. R. H. T. HAJI. Wirastodipuro - | Telkom/Seni |
| 3. K. R. H. T. Puspodiningrat - | Balaikota |
| 4. K. R. H. T. Drs. Purwodipuro - | Kahartakan |
| Karaton | |
| 5. K. R. H. T. Makyosuryomijoyo - | DPR |
| 6. K. R. M. T. Drs. Projodipuro - | PWI |
| 7. K. R. T. Budihadinagoro - | Mantan Bupati |
| Sukoharjo | |

II. ING PLATARAN SAWETAN SASANA HADRAWINA

- | | |
|---|----------|
| 1. K. R. M. H. T. Wilonodikusumo - | PTP |
| 2. K. R. H. T. Suronegoro - | BANK |
| 3. K. R. M. H. T. Drs. Sanotsohadinahgoro - | UNS |
| 4. K. R. H. T. Wijoyohadinagoro - | PWI |
| 5. K. R. T. Surantohadinagoro - | DEPDIBUD |
| 6. K. R. T. Ir. Djarwodiningrat - | UNS |
| 7. K. R. T. Dr. Andik Purwodiningrat - | UNS |

III. ING SRIMANGANTI NGLBET LAN JAWI

- | | |
|---------------------------------------|--------------|
| 1. K. R. T. Ronggodipuro - | Polrestan |
| 2. K. R. T. Tejodipuro BA - | Pawiyatan |
| 3. K. R. T. Dwijodipuro - | Pawiyatan |
| 4. K. R. T. Pangarsodipuro - | Sasonowilopo |
| 5. K. R. M. T. Probodipuro - | Pawiyatan |
| 6. K. R. T. Gunoldipuro - | Pawiyatan |
| 7. K. R. T. Sriharto hartonagoro SE - | Pawiyatan |

IV. ING KAMANDUNGAN

- | | |
|------------------------------|-----------|
| 1. R. T. Tarwodiipuro - | Pawiyatan |
| 2. R. T. Wilopodipuro - | Pawiyatan |
| 3. R. T. Gunoparmopuro - | Pawiyatan |
| 4. R. T. Kartikopuro - | Pawiyatan |
| 5. R.Ng. Projosuryono - | Pawiyatan |
| 6. R.Ng. Drs. Wedodipuro - | Pawiyatan |
| 7. R.Ng. Drs. Projokartiko - | Pawiyatan |
| 8. R.Ng. wedoprojo - | Pawiyatan |
| 9. R.Ng. Projosuparman - | Pawiyatan |
| 10. R.Ng. Swaradipuro - | Pawiyatan |
| 11. R.Ng. Projosuripto - | Pawiyatan |

V. ING SASANAMULYO

- | | | |
|----------------------------|---|-----------|
| 1. R. T. Darsopuro | - | Pawiyatan |
| 2. R. T. Pradiptodipuro | - | Pawiyatan |
| 3. R. T. Probopuro | - | Pawiyatan |
| 4. M.Ng. Witoyobudoyo | - | Pawiyatan |
| 5. M.Ng. Tjiptorojo | - | Pawiyatan |
| 6. M.Ng. Projodarmanto | - | Pawiyatan |
| 7. M.Ng. Mitroprojo | - | Pawiyatan |
| 8. R.Ngg. Topobrotosuripto | - | Pawiyatan |
| 9. R.Ngg. Projosutrisno | - | Pawiyatan |
| 10. R.Ng. Molyodiprojo | - | Pawiyatan |
| 11. R.Ng. Polilodiprojo | - | Pawiyatan |
| 12. R.Ng. Projosujarwo | - | Pawiyatan |



**PANITIA PAWIWAHAN PIKRAMANIPUN PUTRADALEM
DRS.GPH.DIPOKUSUMO DHAUP KALIYAN RR.DRA.FEBRI
ARYU ABSARI**

**DINTEN AKAD LEGI UTAWI KAPING 20 BESAR EHE 1932
UTAWI 26 MARET 2000**

Pangarsa Umum :	G.K Ratoe Alit
Pangarsa I :	K. G. P. H. Hangebehi
Pangarsa II :	G. P. H. Hadiprabowo
Pangarsa III :	G. P. H. Puger B.A
Pangarsa IV :	G. P. H. Puspohadikusumo
Pangarsa V :	G. R. Ay. Satriyohadinagoro
Panitra I :	K. R. T. Marjodipuro
Panitra II :	K. R. T. Wijoyodipuro
Panitra III :	K. R. M. T. Prabowodipuro
Panitra IV :	K. R. T. Bowodipuro
Hartaka I :	G. R. Ay. Suryohadiprtanoto
Hartaka II :	K. R. H. T. Purwodipuro
Hartaka III :	R. T. Wisnuhadinagoro

**RINGKESAN TUPAPAKING PAWIWAHAN HING
SASANA HADRAWINA**

**DINTEN AHAD LEGI KAPING AHAD LAEGI UATWI 26
MARET 2000**

- Jam 19.00 Para sanatanadalem, andidalem sasampuna sumadiya wonten hing Ing kagungan dalem Sasana Handrawina.
- Jam 19.30 Rawuhipun para tamu sinadhehan hing Sasana Handrawina.
- Jam 20.00 Pasugatan angka I/ unjukan & snack
- Jam 20.15 Sampeyandalem Ingkang Sinochoen Kanjeng Soesoehoenan Pakoeboewono Lenggah hing Sasana Hadrawina
- Jam 20.25 Pasugatan Lelangen baksan angka I
- Jam 20.45 Rawuhipun Penganten hing Sasana Hendrawinata
- Jam 20.50 1. Manawi dharapun Presmanan

Para tamu VIP kagambar sesarengan kaliyan Panganten.

Saparipurnaning pamendhetipun gambar, Panganten nembe Kahaturan dhahar.

2. Manawi dhaharipun Lareyan

Para tamu VIP kagambar sesarengan kaliyan Panganten.

Saparipurnaning pamendhetipun gambar, para tamu VIP tengah malihing palenggahan sakawit.

Jam 21.00 Lelanggen beksan angka II / Pasugutan angka II & III

Jam 21.20 Pasugatan panutupan.

Jam 21.30 Sahalusipun pasugatan ingkang pungkasan, Putradalem G. P. H. Hadiprabowo lajeng majeng hing Ngrsadalem, lapur manawi pasowanan pawiwahan/ resepsi sampun paripurna. Sampeyandalem ingkang Sinoehoen Kanjeng Soesoehoenan Jengkar Hangedhaton kahormatan gendhing Calapita (Undur-undur kajogan)

Panganten kajumenengaken wonten hing :
.....

Kinantenan para Putradalem Santanadalem.

Para tamu dipun acarani paring/ngaturaken wilujeng dhumateng Panganten lajeng bibaran.

Para panitia/ingkang rerencang/ingkang tinanggenah taksih kanton saperlu nuntaskan pademelanipun piyambak-piyambak.

**Panganggeman/Panggangen pasowanan Panggihipun
Panganten**

Pangeran-Putra, Putradalem ingkang sampun diwasa, Pangeran-Suntana, Riya nginggil, Abdidalem Bupati ingkang keganjar pangkat Riya-Nginggil : Cara Jawi jangkep, dester jebahan, rasukan sikepan cakak coming, duwung warangka ladarang.

Inkang sesebutan : K. R. M. H. T. serta K. R. H. T. : cara Jawi Jangkep, udeng cekok mawi kuncung, kulambi sikepan cekak cemeng, duwung warangka ladarang.

Abdidalem Panemu-Mantri Sapanganda : cara Jawi Jangkep, kulambi alete cemeng, duwung warangka ladarang, udeng cekok mawi kuncung.

Inkang sampun kaparingan ganjaran mendali kadawuhan mangasgem / mangangge

Kulawarga Panganten Putri : Cara Jawi jangkep rasukan cemeng, duwung warangka ladarang utawi Nasional Jangkep.

Putridalem : Ukel ageng, rasukan cekak, garwanipun pangeran-Putra, garwanipun.

Putradalem : Ukel ageng, dododan hoten klemrahan, rasukan cekak.

Garwanipun Pangeran-Santana, Riya-Nginggil rabinipun Bupati Riya ngandap Bupati-Anom, Panji, Panewu-Mantri Sapangandap Gelung ageng, rasukan cekak.

Bupati-Anom, Panji, Panewu-Mantri sapangandap Gelung ageng, rasukan cekak.

Abdidalem Sewaka : Manteribng pethak.

Kadawuhaken kaping 14 maret 2000

Panitradalem

(K. P. Wirodiningrat)

Lampiran: 5

**KISI-KISI PERTANYAAN DALAM WAWANCARA
MOTIF HIAS ALAS-ALASAN DALAM RITUAL
JUMENENGAN/ TINGALAN JUMENENGAN DAN PERKAWINAN
DI KERATON SURAKARTA:
KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA**

I. Identitas Peneliti

Nama : Drs. Guntur, M.Hum
 Judul Penelitian : Motif Hias *Alas-alasan* Batik Keraton Surakarta:
 Bentuk, Fungsi, dan Makna
 Perguruan Tinggi: Universitas Gadjah Mada
 Fakultas : Ilmu Antar Bidang
 Instansi awal : Institut Seni Indonesia Surakarta

II. Rasional

Penelitian tentang batik tradisional Jawa meniscayakan suatu pemahaman komprehensif berkait dengan latar historis, kultural, sosial, dan simbolis. Pemahaman demikian tidak cukup bersandar pada data tertulis sebagaimana telah dihasilkan melalui berbagai karya ilmiah, tetapi juga pemikiran berbagai pihak yang belum terekspresikan.

Wawancara kepada sarjana, pemikir, budayawan, praktisi, dan pakar batik menjadi kata kunci dalam memasuki dan memahami dunia batik tradisional Jawa. Untuk keperluan tersebut peneliti menyusun kisi-kisi pertanyaan yang dimaksudkan sebagai panduan dalam memperoleh informasi.

Kisi-kisi pertanyaan adalah panduan yang digunakan oleh peneliti dalam mengungkap eksistensi motif hias *alas-alasan* batik keraton dan batik tradisional lain di Jawa, baik dari aspek historis, kultural, sosial, maupun simbolis. Oleh karena daftar pertanyaan dalam wawancara ini lebih bersifat garis besar, maka dalam proses wawancara berlangsung dimungkinkan adanya pendalaman berkait dengan materi yang relevan, baik informasi bertalian dengan aspek historis, kultural, sosial, maupun simbolisnya.

Informasi yang disampaikan oleh narasumber (informan) merupakan bahan yang sangat berharga dalam penelitian ini. Oleh karena itu saya mengucapkan banyak terimakasih atas informasi yang Bapak/Ibu sampaikan.

Selanjutnya kisi-kisi yang dimaksud tertuang dalam daftar pertanyaan berikut ini.

Besar harapan saya untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menunjang penelitian ini.

III. Pertanyaan

Informasi yang hendak dihimpun dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di bawah ini mencakup beberapa hal, yakni aspek estetik dan/atau artistik, historis, sosial, kultural, dan simbolik.

- A. Dalam kreasi estetik/artistik eksistensi karya seni berkait dengan latar belakang atau gagasan yang menginspirasi seniman, tidak terkecuali seniman tradisional Jawa dalam hal ini seni batik.
 1. apa yang menginspirasi seniman batik dalam menciptakan motif hias *alas-alasan*?
 2. apa indikasi konseptual yang dapat menandakannya?
 3. apa indikasi visual yang dapat menandakannya?
 4. secara visual apa keindahan yang tercermin dari motif tersebut?
 5. bagaimana aspek komposisional atau pengorganisasiannya?
 6. bagaimana aspek warna yang ada pada motif tersebut?
- B. Dalam konteks historis, motif hias *alas-alasan* merupakan salah satu di antara berbagai motif yang ada telah diwariskan dari sejak zaman dulu.
 1. sejak kapan atau sejak zaman atau sejak abad berapa motif tersebut ada?
 2. siapa yang dapat dipandang sebagai penggagas atau pencipta dari motif tersebut?
 3. bagaimana eksistensi motif pada ketika itu?
 4. material apa yang digunakan?
 5. dalam kepentingan apa motif tersebut diadakan?
- C. Dalam perjalannya hingga kini, motif tersebut tidak dapat dilepaskan dari eksistensi keraton Surakarta. Artinya, motif tersebut telah mengalami sejarah panjang dari sejak awal keberadaannya.
 1. apakah motif tersebut tidak mengalami perubahan sejak awal?
 2. mengapa demikian?
 3. kalau terjadi perubahan, sejak kapan motif tersebut berubah?